Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Bagi Peziarah Gunung Pucangan Di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang Bagi Peziarah

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

TRIA FITRI AGUS TRININGSIH
NIM. I73217077

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JUNI 2021

PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama :Tria Fitri Agus Triningsih

NIM :I73217077

Program Studi :Sosiologi

Judul Skripsi : Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Bagi Peziarah Gunung Pucangan di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 9 Juni 2021

Yang menyatakan

Tria Fitri Agus Triningsih

NIM : I73217077

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yangditulis oleh :

Nama :Tria Fitri Agus Triningsih

Nim :I73217077

Program Studi :Sosiologi

Yang berjudul: **"Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Bagi Peziarah Gunung PucanganDi Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang"**,saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya,9 Juni2021

Pembimbing

Dr.Wiwik Setiyani, M.Ag

NIP.197112071997032003

PENGESAHAN

Skripsi oleh Tria Fitri Agus Triningsih dengan judul : **"Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Bagi Peziarah Gunung Pucangan Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 5 Juli 2021

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	Penguji II
Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag	Dr. Isa Anshori, Drs.,M.Si
NIP. 197112071997032003	NIP. 196705061993031002
Penguji III	**Penguji IV**
Amal Taufiq, S. Pd, M. Si	Husnul Muttaqin, S. Ag, S. Sos, M. Si
NIP. 197008021997021001	NIP. 197801202006041003

Surabaya, 15 Juli 2021
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof.Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tria Fitri Agus Triningsih
NIM : I73217077
Fakultas/Jurusan : FISIP/Sosiologi
E-mail address : triafitri45@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Bagi Peziarah Gunung Pucangan di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2021

Penulis

(Tria Fitri Agus Triningsih)

ABSTRAK

Tria Fitri Agus Triningsih, 2021, *Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Bagi Peziarah Gunung Pucangan di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang,* "Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya."

Kata Kunci : Makna Simbolik, Ritual, Ziarah Kubur.

Penelitian ini mengkaji mengenai makna simbolik ritual ziarah kubur Gunung Pucangan di Desa Cupak sebagai ritual sakral dalam kehidupan peziarah. Ritual ziarah kubur merupakan ritual yang sering dilakukan oleh peziarah sebagai bentuk komunikasi kepada hal-hal yang bersifat subyektif dengan menggunakan simbol-simbol sebagai media memanjatkan doa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan ritual ziarah kubur Gunung Pucangan, untuk mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam prosesi ritual ziarah kubur gunung pucangan pada peziarah serta untuk mengetahui bagaimana motivasi peziarah dalam melakukan ritual ziarah kubur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi interaksi simbolik teori yang digunakan adalah teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, teori ini menjadi alat analisis untuk mengetahui bagaimana peziarah memaknai simbol-simbol dalam ritual ziarah kubur yang kemudian digunakannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan menunjukkan sisi keyakinan mereka yang terbungkus dalam sebuah ritual. Teknik pengumpulan data menggunakanteknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual ziarah kubur menjadi salah satu cara adaptasi peziarah kepada non-manusia yang mereka percayai selama ini telah memberikan kelancaran serta berkah pada kegiatan sehari-hari mereka. Bentuk penghormatan terkait cerita sejarah peninggalan kerajaan Airlangga yang dituangkan kedalam ritual ziarah kubur serta ritual yang memiliki makna dalam setiap proses nya yang membuat peziarah yakin terhadap hasil ritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....i

PENGESAHAN TIM PENGUJI ii

MOTTO iii

PERSEMBAHAN iv

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI v

ABSTRAK.....vi

KATA PENGANTAR.....vii

DAFTAR ISI.....ix

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR TABEL xii

BAB I : PENDAHULUAN.....2

A. Latar Belakang Masalah.....2
B. Rumusan Masalah.....5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konseptual.....8
1. Makna Simbolik 8
2. Ritual Ziarah Kubur.....8
3. Peziarah 9
F. Sistematika Pembahasan 10

BAB II : INTERPRETATIF SIMBOLIK – CLIFFORD GEERTZ 12

A. Penelitian Terdahulu 12
B. Keyakinan Masyarakat Terhadap Ritual 16
C. Keyakinan Pada Kekuatan Ghaib 18
D. Interpretatif Simbolik 22

BAB III : METODE PENELITIAN.....26

A. Jenis Penelitian 26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....27
C. Pemilihan Subyek Penelitian.....28
D. Tahap-tahap Penelitian.....29
E. Teknik Pengumpulan Data 32
F. Teknik Analisis Data.....34
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : MAKNA SIMBOLIK RITUAL ZIARAH KUBUR GUNUNG PUCANGAN BAGI MASYARAKAT : TINJAUAN CLIFFORD GEERTZ.....38

A. Gambaran umum Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang 38
B. Profil Pengelola Situs Religi Gunung Pucangan 47
C. Sejarah Situs Religi Gunung Pucangan di Desa Cupak 49
D. Prosesi Ritual Ziarah Kubur Gunung Pucangan 53
E. Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur.....57
F. Motivasi Pelaku Ritual Ziarah Kubur di Gunung Pucangan 69
G. Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Gunung Pucangan di Tinjau Dalam Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz 73

BAB V : PENUTUP.....76

A. Kesimpulan.....76
B. Temuan, Implikasi dan Saran 77

DAFTAR PUSTAKA.....79

LAMPIRAN-LAMPIRAN 82

Pedoman Wawancara

Dokumentasi Penelitian

Jadwal penelitian

Surat keterangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian 38

Gambar 4.2 Situs Religi Gunung Pucangan 49

Gambar 4.3 Lingga Penyembahan Dewa Syiwa.....50

Gambar 4.4 Wawancara Dengan Juru Kunci.....51

Gambar 4.5 Makam Dewi Kilisuci.....55

Gambar 4.6 Makam Eyang Ambarsari, Siti Sundari, Sinuwun Wali, Sayid Sulaiman, Eyang Joyokuoso 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.3 Nama dan Pekerjaan Informan 29

Tabel 4.1 Jumlah Masyarakat Berdasarkan Usia 40

Tabel 4.2 Jumlah Tingkat Pendidikan 41

Tabel 4.3 Jumlah Fasilitas Pendidikan 42

Tabel 4.4 Jumlah Pekerjaan Masyarakat 43

Tabel 4.5 Jumlah Keluarga Sejahtera 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi ziarah kubur merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal dengan mengirimkan doa bagi orang yang sudah meninggal agar dosanya dapat diampuni. Berbeda halnya dengan berziarah kubur yang berada di makam keramat selain mendoakan arwah pemilik makam juga memohonkepada arwah yang sudah meninggal agar selalu diberikan keselamatan dan dilindungi oleh Allah SWT serta melihat bagaimana motivasi masyarakat dalam melakukan ziarah kubur pada makam keramat.[1] Makam dianggap sebagai tempat yang sakral, terutama makam orang-orang penting yang memiliki pengaruh besar, sehingga menjadi tempat yang menarik bagi masyarakat untuk berziarah ke makam dengan motivasi tertentu. Tradisi ini tidak terlepas dari adanya simbol-simbol yang ada di dalamnya. Simbol-simbol ini biasanya memiliki makna yang berbeda satu sama lain yang digunakan masyarakat sebagai alat untuk kepercayaan akan hal yang bersifat subyektif yang terjadi pada sebagian besar masyarakat di Indonesia tak terkecuali peziarah Gunung Pucangan.

Ziarah kubur ke makam para tokoh leluhur yang telah dikeramatkan sudah lama terjadi, hal ini merupakan bentuk tradisi masyarakat yang masih eksis sampai sekarang. Ziarah kubur tidak semata-mata merupakan pewarisan budaya, bagi peziarah, pedagang dan pengelola makam, bermakna religius dan ekonomi. Melalui fenomena ziarah, kita bisa menggalih berbagai perilaku masyarakat, ada relefansi status ekonomi masyarakat dengan faham keagaman yang mereka yakini[2].

[1] Mirta Irmasari, *MAKNA RITUAL ZIARAH KUBUR ANGKU KERAMAT JUNJUNG SIRIH OLEH MASYARAKAT NAGARI PANINGGAHAN,* Jurnal Sosiologi Dan Antropologi 1, no. 01 (2013): 1

[2] Isa Anshori, *Masyarakat Santri dan Pariwisata: Kajian Makna Ekonomi dan Religius*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020, 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Nur Syam, makam ialah tempat budaya yang dapat menghubungkan berbagai lapisan msyarakat. Makam juga merupakan tempat untuk mempertemukan beragam kepentingan dari penduduknya dalam melakukan aktivitas tradisi ritual yang sudah menjadi kebiasaan, serta memiliki pola bagi tindakan untuk melestarikan tradisi yang berasal dari leluhur.[3] Sejarah telah menunjukkan bahwa agama Hindu dan Budha telah lama masuk ke pulau Jawa sebelum adanya Islam, sehingga pengaruh dari agama Hindu cukup melekat pada penganutnya, yaitu dengan adanya pemujaan terhadap benda-benda maupun arwah orang terdahulu yang dianggap memiliki kekuatan luar biasa serta mampu memberikan berkah pada para pemujanya. Bisa dikatakan bahwa masyrakat Jawa sudah memeluk agama tersebut, dengan demikian agama Hindu lah yang menjadi cikal bakal kepercayaan masyarakat Jawa.[4]

Selain peziarah memiliki keyakinan terhadap agama, peziarah juga memilki keyakinan terhadap kepercayaan Jawa kuno yang sudah lama dipegang sebelum Islam masuk ke pulau Jawa. Mirta Imasari dalam jurnalnya berjudul "Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagiri Paninggahan" menyebut, tradisi ritual ziarah kubur yang dilakukan di makam keramat sudah menjadi budaya pada masyarakat Nagari Paninggahan dengan melepaskan nadzar yang di percaya masyarakat dapat mewujudkan keinginannya dengan menggunakan berbagai klenik-klenik untuk penyambung antara masyarakat dengan roh leluhur. Karna pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat merupakan simbol yang memiliki makna sesuai dengan yang diinterpretasikan oleh masyarkat.[5] Meskipun, sebagian besar masyarakat Jawa beragama Islam tetapi tidak begitu saja meninggalkan tradisi Jawa Kuno, bahkan yang sebenernya merupakan tradisi Hindu Budha yang di Jawakan. Menurut

[3] Nur Syam, *Islam Pesisir.* (Yogyakarta : LKiS, 2005), 129
[4] Muhammad Taufik Ilham Fauzi, *"Makna Perilaku Keagamaan Bagi Peziarah Makam Habib Abdurrahman Bin Alwi Bafaqih"* (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 1
[5] Mirta Irmasari, *"Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagiri Paninggahan,"* Jurnal Sosiologi Dan Antropologi No. 01 (2013), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

geertz, sistem keagamaan pedesaan pada umumnya merupakan hasil perpaduan antara animisme, Hindu dan Islam yang kesemuanya merupakan dasar bagi integrasi masyarakat Jawa.[6]

Sebuah tempat di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang terdapat makam putri dari Raja Airlangga yaitu makam Dewi Kilisuci yang berada di Gunung Pucangan, tempat yang selalu ramai dikunjungi oleh peziarah. Setiap harinya sekitar puluhan peziarah mendatangi situs religi Gunung Pucangan, kebanyakan peziarah berasal dari luar daerah Jombang adapun dari negara tetangga seperti Malaysia yang berziarah di tempat ini. Berdasarkan catatan pengunjung atau peziarah makam Gunung Pucangan pada hari Kamis Kliwon dan Jumat Legi mencapai lebih dari 50 pengunjung mulai pagi hingga malam hari, kondisi makam Gunung Pucangan ini dipadati oleh peziarah sehingga pendopo Pucangan penuh dan sesak. Kegiatan ziarah kubur di makam keramat menjadi keyakinan peziarah dalam mempercayai makam Gunung Pucangan sebagai tempat peninggalan leluhur yang harus dihormati disamping peziarah memiliki kepercayaan agama tetapi tidak menjadikan peziarah untuk tidak memilih wisata religi Gunung Pucangan sebagai wisata favorit dalam mewujudkan segala hajat nya. Makam keramat Gunung Pucangan memiliki kekuatan magis yang cukup besar, yang dapat membantu segala masalah peziarah baik itu ekonomi, sosial, karir, perjodohan, ilmu kebatinan dll. Terbukti dengan banyaknya peziarah yang mendatangi wisata religi ini dari berbagai daerah yang masih bertahan hingga saat ini.

Dari sini, terdapat persoalan mengenai keyakinan yang dimiliki peziarah pada makam keramat yang dijadikan tempat tirakat atau tempat perantara peziarah dalam memanjatkan keinginannya selain juga berdoa kepada Allah SWT. Fenomena ini menjadi menarik karna memang peziarah memiliki keyakinan Jawa

[6] Muchammad Rifa'i, *"Islam Dan Tradisi Lokal: Studi Tentang Ritual Siraman Di Sendang Drajat Desa CupakKecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang"* (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuno yang tersimpan pada klenik-klenik yang digunakan pada ritual ziarah kubur ini yang masih dipegang teguh selain mempercayai keagamaan yang dimiliki. Disinilah peneliti ingin mendeskripsikan makna simbolik yang tersimpan pada ritual ziarah kubur yang terus dilakukan oleh peziarah, motivasi peziarah yang melatar belakangi aktivitas ziarah kubur tersebut dan prosesi peziarah dalam melakukan ritual ziarah kubur di makam keramat.

Pentingnya penelitian ini secara Sosiologi adalah sebuah ritual sakral yang dianggap sebagai kepercayaan manusia dan memposisikan manusia berada pada posisi yang paling lemah, sehingga mereka mampu menciptakan bahasa serta simbol-simbol untuk berkomunikasi pada hal yang bersifat "subyektif" yang di yakini memiliki kekuatan besar dalam kehidupan mereka selain itu juga ritual dapat digunakan sebagai sarana peningkatan hubungan sosial pada masyarakat, utamanya melalui kacamata masyarakat yang melakukan ritual ziarah kubur di Gunung Pucangan. Dengan adanya latar belakang masalah yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan makna simbolik yang terdapat pada aktivitas ritual ziarah kubur pada peziarah, kemudian motivasi peziarah serta prosesi peziarah dalam melakukan ziarah kubur. Dengan demikian, peneliti mengambil judul "Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Bagi Peziarah Gunung Pucangan Di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan permasalahan di antaranya yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual ziarah kubur oleh peziarah Gunung Pucangan di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang ?
2. Bagaimana makna simbolik aktivitas ritual ziarah kubur bagi peziarah Gunung Pucangan di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang ?
3. Bagaimana motivasi para peziarah dalam melakukan ritual ziarah kubur Gunung Pucangan di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk memahami:

1. Proses pelaksanaan ritual ziarah kubur yang dilakukan oleh peziarah di Gunung Pucangan Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang
2. Makna simbolik yang terkandung dalam prosesi ritual ziarah kubur Gunung Pucangan pada peziarah di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang
3. Motivasi yang melatarbelakangi peziarah untuk melakukan kegiatan ritual ziarah kubur di Gunung Pucangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Secara teoritik hasil studi ini bermanfaat untuk mencabar teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Clifford Geertz yang menyatakan bahwa hakikat pentingnya makna bagi kehidupan manusia, budaya merupakan sistem simbol, sehingga perlu memahami, menerjemahkan dan menjelaskan proses budaya arti sebenarnya.[7]

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada Pemerintah Daerah Jombang dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan tradisi dan kebudayaan lokal yang ada di Kabupaten Jombang serta menjadikan Gunung Pucangan sebagai destinasi wisata lokal yang ada di Jombang.

[7] Arofah Aini Laila, *"Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino(Interpretatif Simbolik Clifford Geertz),"* BAPALA 4, Vol. 01 no. 1 (8 Mei 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

1. Makna Simbolik

Makna atau yang biasa disebut dengan semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan. Makna adalah arti dari pembicaraan, pengaruh satuan bahasa terhadap pemahaman dan persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok. Peter L Berger mengatakan bahwa makna ialah gejala sentral yang yang ada dalam masyarakat, dan tidak ada segi dari kehidupan masyarakat yang mampu dimengerti tnpa memperhatikan tentang apa maknanya bagi anggota masyarakat yang bersangkutan.[8] Dari segi istilah semantik itu adalah ilmu tentang makna baik yang melibatkan tidak hanya hubungan antara kata dan simbol dan pikiran atau obyek yang diwakilinya, tetapi juga penelusuran sejarah makna ini dan perubahannya atau semiotika. Semantik juga dapat diartikan sebagai studi hubungan antara simbol bahasa dan obyek-obyek atau konsep-konsep yang terkandung di dalamnya, atau mengaitkan antara simbol dengan maknanya.[9]

Simbol merupakan kejadian, obyek, bentuk tertulis atau bunyi bicara yang diberikan makna oleh manusia. Bentuk utama simbolisme manusia adalah melalui bahasa, tetapi manusia juga dapat berkomunikasi melalui penggunaan simbol dalam banyak aspek seperti tari, lukisan, musik, ekspresi wajah, arsitektur, poster manusia, gerak tubuh, pakaian, perhiasan, agama, upacara, hubungan darah, kebangsaan, dan banyak aspek lainnya. Manusia dapat memberi makna pada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berhubungan dengan pikiran, konsep dan emosi.[10] Dapat disimpulkan bahwa makna simbolik ialah sesuatu hal tertentu yang berada dalam benda atau suatu benda yang mewakili hal yang akan

[8] Isa Anshori, *Masyarakat Santri dan Pariwisata*. (Sidoarjo: CV. Nizamia Learning Center, 2020). 25

[9] Muhammad Taufik Ilham Fauzi, *"Makna Perilaku Keagamaan Bagi Peziarah Makam Habib Abdurrahman Bin Alwi Bafaqih"* (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), Hal. 30

[10] Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi kontemporer :suatu pengantar kritis mengenai paradigm* (Kencana : Prenada Media, 2005), 290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan dan mempunyai arti penting.

2. Ritual Ziarah Kubur

Ritual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan spiritual dengan tujuan tertentu. Artinya ritual merupakan suatu cara tingkah laku atau rangkaian tingkah laku yang sering dilakukan masyarakat dalam situasi tertentu karna sudah menjadi kebiasaan. [11]Sedangkan ziarah kubur merupakan salah satu bentuk ritual yang banyak dilakukan di Nusantara, yang sudah terjadi sejak lama sebelum agama Islam berkembang di Nusantara. Sebelum Islam masuk tradisi ziarah kubur ditandai dengan permohonan kepada arwah orang yang telah meninggal. Hal ini sama halnya dengan penyembahan kepada arwah leluhur. Makam begitu diyakini sebagai tempat penghubung antara yang nyata dan yang gaib, orang yang berada di makam akan menjadi saran penyambung orang yang masih hidup dengan dunia yang gaib. Oleh sebab itu, banyak masyarakat Jawa memberi sesaji di makam agar menjaga rasa tenang di alam ghaib.[12] Dapat disimpulkan bahwa ritual ziarah kubur ialah suatu aktivitas atau rangkaian yang dilakukan peziarah untuk mengirimkan doa kepada pemilik makam dengan menggunakan benda-benda sebagai proses dalam ziarah kubur, selain untuk mendoakan, ritual ziarah kubur juga digunakan untuk meminta bantuan kepada roh di makam.

3. Peziarah

Peziarah asal katanya dari ziarah yang artinya berkunjung. Ziarah merupakan kunjungan yang dilakukan ke makam para ulama, wali Allah dan kepada orang baik yang memiliki tali persaudaraan dengan peziarah atau pun tidak. Peziarah ialah orang yang gemar melakukan perjalanan untuk ziarah. Hal ini dilakukan dengan maksud mengunjungi tempat yang memiliki makna keagamaan dan dengan menempuh jarak

[11] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama,* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hal 41
[12] Jamaluddin, *"Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan,"* Sosial Budaya 11, no.2 5 Januari 2015. https://doi.org/10.24014/sb.v11i2.838.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cukup jauh. Misalnya seorang muslim yang melakukan ziarah ke Mekkah, islam memberikan anjuran untuk melakukan ziarah yang paling besar pada umatnya.[13]

[13] Abdul Rois, *"Manajemen Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Peziarah"* (undergraduate, UIN Walisongo Semarang, 2014), Hal. 38 http://eprints.walisongo.ac.id/3546/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian yang berjudul Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Bagi Peziarah Gunung Pucangan di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang ini diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan dalam penulisan agar runtut dan mudah dipahami.

Adapun uraian sistematikanya yang dimulai dari Bab I Pendahuluan peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah ritual ziarah kubur Gunung Pucangan yang berada di Jombang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan, bab II Kajian Teoretik peneliti memberikan penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan (referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti), kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah masalah ritual ziarah kubur Gunung Pucangan yang berada di Jombang), dan kajian teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, Bab III Metode Penelitian peneliti memberikan gambaran tentang metode penelitian sebagaimana diantaranya yaitu, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik pemeriksaan keabsahan data, data-data tersebut diperoleh dari penelitian dilapangan serta data dari pejabat desa Cupak, tokoh agama desa, masyarakat desa yang melakukan ziarah kubur, peziarah Gunung Pucangan dan juru kunci Gunung Pucangan Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyajian data dapat berupa tertulis atau dapat juga disertakan gambar. Sedangkan analisis data dapat di gambarkan berbagai macam data-data yang kemudian ditulis dalam analisis deskriptif, bab IV Penyajian Data dan Analisis Teori peneliti menyajikan data hasil penelitian "Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Bagi Peziarah Gunung Pucangan Di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang" dan dianalisis menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, bab V Penutup peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Bagi Peziarah Gunung Pucangan Di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang, dan memberikan rekomendasi atau saran untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

INTERPRETATIF SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang digunakan sebagai upaya untuk mencari perbandingan serta untuk menemukan inspirasi baru yang digunakan sebagai penelitian selanjutnya. Berdasarkan penelurusan yang dilakukan penulis, ada beberapa tulisan yang membahas mengenai ritual ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat di makam keramat. Berikut beberapa karya ilmiah berupa skripsi dan jurnal yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis tulis.

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Rauziah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2019 dengan judul **"Makna Filosofis Ziarah Kubur Bagi Penziarah Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Akhalidy"**. Siti Rauziah meneliti mengenai ziarah ke makam keramat ulama Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ziarah di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung niat dari pribadi masing-masing, ada yang berniat untuk sholat hajat, mandi, membaca yasin atau berdoa. Makna para peziarah untuk datang ke makam keramat ini sebagai bentuk penghormatan kepada pemilik makam, yang mana masyarakat percaya dengan melalui perantara Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dapat lebih cepat untuk menyampaikan niat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam bernadzar, sebagai penjalin silaturrahmi antara guru dengan murid, sebagai peningkatan spiritualitas, mengingatkan dengan kematian karna yang hidup pasti akan merasakan kematian, pengingat akan dunia fana dan akhirat, sebagai pengkhayatan akan kisah dan perjuangan Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang Ritual ziarah kubur yang dilakukan di makam keramat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang membedakan dari kedua penelitian ini adalah penelitian Siti Rauziah memfokuskan kepada makna filosofis dari ziarah yang dilakukan oleh masyarakat serta makam keramat.Penelitian yang diteliti oleh Siti Rauziah merupakan makam dari para ulama yang dipercaya oleh masyarakat dengan ajaran Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah memfokuskan pada makna simbolik pada ritual ziarah kubur serta petilasan tersebut merupakan peninggalan dari kerajaan raja Airlangga.

2. Artikel Jurnal Sosial yang ditulis oleh Ali Badri dan Chelsy Yesicha jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Vol. 7 No. 1 pada tahun 2019 dengan judul penelitian **"Komunikasi Ritual Ziarah Kubur Atib Ko Ambai"**. Penelitian ini meneliti mengenai ritual ziarah kubur *Atib Ko Ambai* yang menjadi tradisi pada tiga hari setelah perayaan hari raya Idul Fitri di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam. Ritual ziarah ini dilakukan pada makam Tengku Abdul Pasai beliau merupakan tokoh yang sangat berpengaruh bagi masyarakat setempat dikarenakan sejarah masa lalu yang menceritakan bahwa beliau merupakan tokoh penyebar agama Islam di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah tersebut. Tujuan dari adanya ritual ziarah kubur tersebut ialah untuk menjaga tali silaturrahmi antar masyarakat desa, untuk penolakan bala, untuk mengenang jasa para ulama. Ritual Atib Ko Ambai dalam rangkaian proses ritualnya menggunakan pompong (perahu) untuk menuju makam karna lokasi nya melewati jalur air sungai sampai laut lepas, dengan membawa persiapan-persiapan seperti toa, tenda, umbul-umbul, dll. Dalam ritualnya masyarakat menggunakan 3 bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Melayu Kubu, bahasa Arab). Bagi masyarakat yang tidak dapat masuk ke makam dapat melakukan aktivitas diluar makam seperti : mandi di tepi sungai, mengambil ranting pohon ditepi sungai, mengambil air wudhu. Setelah semua melakukan ziarah, masyarakat bersama berlayar menuju muara sambil berdzikir diatas pompong dan melemparkan ranting pohon agar dapat dijauhkan dari bala. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ali Badri dan Chelsy Yesicha memiliki kesamaan dengan peneliti yang sama-sama meneliti mengenai ritual ziarah kubur tokoh yang berpengaruh di masa lalu dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini cukup berbeda dari tempat lokasi makam yang dilakukan oleh Ali Badri dan Chelsy Yesicha berada pada tepi muara sehingga harus naik pompong menuju lokasi, sedangkan untuk penelitian penulis berada di pegunungan. Dan penelitian ini fokus pada ritual ziarah kubur makam tokoh agama Islam yang berpengaruh pada zaman dulu, sedangkan untuk penelitian penulis merupakan tokoh dari kerajaan raja Airlangga dan penelitian ini seluruhnya identik dengan ajaran Islam mulai dari pakaian hingga proses ritual. Sedangkan penelitian yang peneliti tulis tergantung dari motivasi pelaku dalam melakukan ritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Artikel Jurnal Sosial Humaniora Terapan yang ditulis oleh Rahmi Setiawati dan Karin Amelia Safitri jurusan pendidikan vokasi Universitas Indonesia Vol. 1 No. 1 pada tahun 2018 dengan judul **"Bahasa Pada Komunikasi Ritual Ziarah Ngalap Berkah di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah"**. Penelitian ini mengungkap bahasa yang digunakan dalam komunikasi ritual ziarah ngalap berkah di makam keramat Pangeran Samudro, bahasa yang digunakan dalam komunikasi saat ritual berlangsung ialah : bahasa Jawa Kromo Inggil, bahasa Jawa Moko, bahasa Sanksakerta dan bahasa Indonesia. Pola ritual yang dilakukan dengan cara hubungan seksual bersama pasangan hubungan seksual yang terjadi berdasarkan naluri dari peziarah yang dilakukan dengan suasana mistis karna yakin akan sumpah Pangeran Samudro, ritual dilakukan 7 kali setiap malam Jumat Pon karna adanya kesepakatan dan kerjasama. Tujuan dari adanya ritual ngalap berkah ini ialah untuk mencari kekayaan, mencari berkah, keberhasilan, mencari jodoh, meminta untuk naik pangkat, jabatan dan mendapat seks bebas. Karna ritual seks dilakukan dengan peziarah yang lain bukan dengan pasangan suami atau istri. Dalam hal ini kedua peneliti sama-sama meneliti mengenai ritual ziarah kubur yang dilakukan pada makam keramat yang berada di pegunungan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Setiawati dan Karin Amelia Safitri berada di kawasan gunung kemukus dengan memfokuskan pada bahasa komunikasi saat ritual berlangsung, dengan meneliti secara mendalam bagaimana masyarakat menggunakan bahasa komunikasi saat ritual. Sedangkan untuk penelitian yang penulis buat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfokus pada makna simbolik dibalik ritual ziarah kubur di Gunung Pucangan.

B. Kajian Pustaka

1. Keyakinan Masyarakat Terhadap Ritual

Tanah Jawa memiliki sejarah yang banyak dengan hal-hal yang bersifat tak kasat mata, keyakinan orang Jawa pada dewa dan kekuatan yang melampaui kekuatan alam manusia. Kepercayaan yang dimiliki merupakan warisan turun-temurun nenek moyang dan tidak dapat ditolak begitu saja.[14] Secara umum Tuhan di konsepsikan sebagai sesuatu yang transenden yang berarti menembus dan teramat sangat dalam bahasa Inggris. Tuhan dilihat sebagai wujud yang mutlak yang sudah ada sebelum alam semesta diciptakan secara maknwi. Dalam agama Jawa meyakini terdapat penguasa alam yang apabila diadaptasi, dikuasai dalam kehidupan sehari-hari akan mendapatkan berkah.[15] Pengonsepan Tuhan dalam agama Jawa dilihat sebagai sesuatu karib yang istimewa dimana masyarakat meyakini selalu ada di setiap manusia berada. Tuhan mendapatkan tempat posisi misterius, super, berada di atas kemampuan manusia. Tuhan yang mengatur hidup, hanya melalui batin manusia mampu melukiskan apa saja mengenai Tuhan[16].

Adanya peninggalan yang berasal dari leluhur yang menjadi tradisi serta budaya di masyarakat membuat orang Jawa terkenal dengan mitos-mitos yang beredar, tidak sedikit dari orang Jawa menggunakannya sebagai alat untuk keberlangsungan hidupnya. Kepercayaan terhadap ritual yang berada di pulau Jawa masih dipegang teguh oleh masyarakat sehingga orang Jawa dikenal memiliki kemampuan asimilasi kultural yang luar biasa sehingga

[14] Arofah Aini Laila, *"Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino(Interpretatif SimbolikClifford Geertz)," BAPALA* 4, Vol. 1 no. 1 (8 Mei 2017)
[15] Suwardi Endraswara, *Agama Jawa.* (Yogyakarta : Narasi, 2015), 41
[16] Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa.* (Yogyakarta : Lembu Jawa, 2011), 171-180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi pengelompokan keyakinan, aliran, dan pemikiran tentang dasar spiritualisme. Faham animisme menjadi keyakinan yang digunakan pada zaman dulu oleh masyarakat Jawa yang mempercayai bahwa segala sesuatu yang ada di bumi baik hidup maupun mati memiliki roh, seperti pohon, gunung dan batu besar memiliki jiwa yang harus dihormati. Dengan kepercayaan tersebut masyarakat beranggapan bahwa di dunia ini terdapat kekuatan yang lebih berkuasa daripada manusia. Upacara yang disertai dengan sesaji dalam kepercayaan animisme bertujuan untuk mengadakan hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka.[17] Pendekatan spiritual kejawen sudah dilakukan sejak kecil oleh orang tua serta lingkungannya dengan cara mendendangkan lagu atau tembang macapat yang sarat dengan nilai religius.

Sistem religius yang berada di pedesaan mayoritas merupakan hasil dari perpaduan unsur animisme. Bagi orang Jawa peristiwa ritual, upacara tradisi maupun gelar sesajen merupakan peristiwa yang sudah sering dilakukan sejak lahir, setiap orang Jawa lahir peristiwa semacam itu sudah diperkenalkan dengan ritual selametan kelahiran, tidak hanya dalam peristiwa kelahiran dalam memperingati kematian seseorang, masyarakat di tanah Jawa sebagian besar masih menggunakan kepercayaan selametan. Upacara selametan yang dilakukan berurutan dari 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari kematian. Tindakan hal semacam ini masih dilakukan di sebagian besar masyarakat Islam Jawa, yang menggabungkan antara kebudayaan Jawa pada masa animisme dan ajaran Islam. Saat ini upacara slametan sudah dikemas secara berbeda sudah tidak menggunakan sesaji dalam ritualnya, tetapi menggunakan doa-doa tahlil serta salawat yang ditujukan sebagai doa

[17] Darori Amin, *"Islam dan Kebudayaan Jawa"*. (Yogyakarta : Gema Media, 2002), hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelengkap slametan.[18] Selain orang Jawa yang sepenuhnya percaya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga melakukan tegur sapa kepada hal-hal yang ghaib. Nenek moyang orang Jawa sudah memperkenalkan dengan hal-hal ghaib penjaga territorial seperti penjaga bumi, penjaga pertanian, penjaga laut, penjaga ternak, penjaga gunung dsb. Orang Jawa sangat yakin apabila hal-hal ghaib penjaga tersebut memiliki sifat sebagaimana umumnya sifat manusia seperti iri dengki, amarah, bahagia dan seterusnya.[19]

Terlihat bahwa orang-orang percaya pada ritual bukan hanya karna hakikatnya terkait dengan agama, tetapi juga karna budaya merupakan ciri yang esensial. Perpaduan budaya dan agama salah satunya terlihat dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa. Mereka menggabungkan budaya yang ada dengan ajaran Islam. Kombinasi yang bisa kita pahami, seperti upacara untuk memperingati setiap acara yang ada (seperti kelahiran, kematian) dan acara untuk memperingati hari raya keagamaan. Berdasarkan sudut pandang diatas, dapat disimpulkan bahwa keyakinan terhadap ritual dilandasi oleh keterkaitan antara budaya dan agama yang saling berhubungan sehingga saat ini keberadaan ritual masih dijaga dan dipertahankan dengan kokoh.

2. Keyakinan Kepada Kekuatan Ghaib

Adanya kepercayaan terhadap alam gaib banyak ditemukan di sebagian wilayah di Indonesia seperti di pulau Jawa pada masa pra Hindu Budha yang sebelumnya masyarakat menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Sejak saat itu masyarakat Jawa percaya pada kekuatan ghaib atau kekuatan yang sifatnya tidak terlihat, menakjubkan dan besar. Walaupun ajaran Islam sudah masuk di tanah Jawa tetapi kepercayaan terhadap makhluk ghaib masih

[18] Ibid., hal. 134
[19] Wahyana Giri M. C, *Sajen dan ritual orang Jawa* (Penerbit Narasi, 2010), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dalam pikiran kolektif masyarakat, pikiran kolektif akan kekal abadi meskipun telah berganti generasi dalam masyarakat. Demikian halnya dengan kepercayaan Jawa terhadap hal-hal ghaib, yang telah hidup bersama dengan masyarakat Jawa.

Dalam konteks kepercayaan Jawa dunia terbagi menjadi dua yakni mikrokosmos dan makrokosmos. Mikrokosmos merupakan sikap serta pandangan kepada dunia nyata yang terlihat pada kehidupan masyarakat dan lingkungannya, susunan manusia didalam masyarakat, tata kehidupan dalam sehari-hari dan segala apapun yang terlihat oleh mata. Makrokosmos dalam sudut pandang orang Jawa merupakan pandangan hidup serta sikap terhadap alam, yang memiliki kekuatan supranaturaln (adikodrati). Tuhan menjadi pusat alam semesta dalam makrokosmos.[20] Karna adanya keyakinan dunia adrikodrati agama dalam masyarakat Jawa bercirikan kekaguman terhadap hal-hal gaib yang tidak mampu di jelaskan oleh akal manusia namun kehadirannya dapat dirasakan serta diyakini dalam kehidupannya. Keyakinan mengenai hal gaib akhirnya memunculkan symbol dan mitos yang diyakini sebagai perwujudan dari hal yang gaib tersebut. Mitos yang berkembang juga beragam tergantung dengan kultur, kondisi dan lokasi di masyarakat. Mitos mampu memberikan rasa tenang dan menghidupkan suasanan batin didalamnya. Keyakinan akan hal gaib kemudian memunculkan rasa kagum dan tindakan ritual didalamnya.

Mistik merupakan hal-hal ghaib yang tidak dapat terjangkau akal fikiran manusia tetapi nyata dan ada.[21] Dalam kehidupan sehari-hari kekuatan magis masih digunakan untuk membantu melancarkan aktivitas masyarakat. Dalam

[20] Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*. (Tangerang : Cakrawala, 2003), 2-16

[21] Laila, "Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino(Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)," 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang ekonomi, sebagian besar pengusaha, pedagang maupun yang bekerja di instansi pemerintahan atau perusahaan, juga masih menggunakan magis sebagai bagian usaha mereka dalam memperoleh rezeki serta mendapatkan jabatan tertentu. Kedatangan masyarakat ke para ahli magis membawa berbagai tujuan dan kepentingan yang menunjukkan betapa masyarakat masih menggantungkan keberhasilan dan kelancaran perekonomian pada hal yang gaib. Dalam bidang kesehatan pun masih banyaknya masyarakat yang mempercayai akan kekuatan magis yang dapat menyembuhkan penyakit tertentu, baik penyakit jasmani maupun penyakit yang disebabkan oleh kekuatan magis dapat diobati dengan cara magis maupun melalui doa dari para Kyai.

Dalam hal ini O'Keefe berpendapat bahwa kepercayaan terhadap magis tidak hanya ditemukan pada zaman batu dan pada masyarakat primitif saja, tapi juga bisa ditemui dihampir setiap masa.[22] Masyarakat yang mempercayai akan hal magis percaya bahwa tuhan tidak hanya menciptakan manusia, hewan, tumbuhan dan segala makhluk di alam, tuhan Juga menciptakan makhluk yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa tidak semua makhluk gaib (Jin) itu jahat ada makhluk gaib (Jin) yang baik atau yang biasa disebut jin Islam begitu sebaliknya yang jin jahat disebut sebagai jin kafir yang selalu menggangu manusia. Sebagian masyarakat meyakini bahwa mereka dapat berinteraksi dengan makhluk gaib meskipun tidak dapat dilihat tetapi mereka dapat berkomunikasi secara supranatural melalui ritual ataupun dengan formula tertentu. Orang memiliki kemampuan seperti ini sering menggunakan kemampuannya untuk membuka praktik magis.

[22] Ayatullah Humaeni, *"RITUAL, KEPERCAYAAN LOKAL DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT CIOMASBANTEN,"* El-HARAKAH (TERAKREDITASI) 17, no. 2 (2015), 163 https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena-fenomena diatas menunjukkan bahwa keyakinan terhadap hal-hal magis merupakan fenomena sosial yang masih ada sampai saat ini baik pada masyarakat tradisional maupun modern. Karna hampir sebagian masyarakat di Pulau Jawa percaya bahwa magis itu benar ada dan terjadi dalam kehidupan mereka dan masyarakat percaya bahwa situasi sosial benar-benar bisa dipengaruhi, disembuhkan, diubah dan dihancurkan serta ditransformasikan dengan tindakan magis. Gagasan mengenai roh halus, jin, setan dan sejenisnya masih bertahan sampai sekarang dalam pikiran masyarakat dan dianggap mempunyai kekuatan yang luar biasa. Gagasan mengenai supranatural hampir selalu ada di setiap agama dan kepercayaan, dan hampir ada di setiap era dan budaya. Kepercayaan akan hal yang gaib nampaknya menjadi hal yang penting dalam kepercayaan manusia. Pemikiran mengenai hal mistis dan magis akan selalu memiliki tempat dalam kehidupan manusia karna di alam pikiran manusia terdapat satu ruang mistis dan magis yang sewaktu-waktu bisa muncul saat manusia dihadapkan dengan kondisi yang sulit diatasi oleh alam pemikiran rasional mereka. Dimensisemacam ini sudah ada dan tercipta dalam alam pemikiran manusia, disamping juga alam pemikiran rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kerangka Teori

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul "Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Bagi Peziarah Gunung Pucangan Di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang", peneliti menggunakan teori dari Clifford Geertz interpretatif simbolik yang membahas tentang kebudayaan sebagai satu sistem simbol. Interpretatif simbolik adalah teori yang menurut pandangan Geertz mengkhususkan pada hakikat pentingnya makna bagi kehidupan manusia, karena Geertz percaya bahwa budaya adalah sistem simbol, sehingga perlu memahami, menerjemahkan dan menjelaskan proses budaya arti sebenarnya.[23] Dalam kehidupan masyarakat Jawa, budaya yang dimaksud Geertz dapat ditemukan dalam fenomena ritual yang dilakukan oleh peziarah di Gunung Pucangan. Keberadaan keimanan dan unsur-unsur bentuk ritual keyakinan tertentu menjadi simbol yang bermakna bagi kehidupan peziarah Gunung Pucangan.

Manusia tidak hanya mengimani agama sebagai hubungan religious dengan Tuhan saja tetapi juga agama manusia yang dipahami oleh masyarakat pada wilayah tertentu untuk dapat menyatu dengan alam, dengan memperlihatkan sisi religiusitas yang terbungkus dalam sebuah ritual. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah menambah warna pada tindakan manusia dalam hal ilmu pengetahuan, perilaku, bahasa dan agama. Simbolisme adalah pemahaman yang mengikuti pola berbasis simbol. Oleh karena itu, bentuk-bentuk simbol yang ada seperti "selametan" dapat dimaknai sepenuhnya sehingga nilai luhur kehidupan manusia yang terkandung dalam "selametan" dapat terlihat. Interpretatif simbolik menekankan perhatian pada berbagai bentuk konkrit makna budaya manusia, pandangan ini berkaitan

[23] Arofah Aini Laila, *"Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino(Interpretatif Simbolik Clifford Geertz),"* BAPALA 4, Vol. 01 no. 1 (8 Mei 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan konsep simbolik untuk mencari makna. Oleh karna itu, untuk menemukan makna dalam kebudayaan harus menggunakan simbol.

Teori interpretatif simbolik mengandung tiga konsep : *Pertama* kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, budaya adalah apa yang dianggap nyata oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan adalah salah satu bentuk tindakan atau kenyataan. *Kedua* budaya sebagai sistem nilai atau evaluasi, kebudayaan adalah rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif dapat digunakan untuk menjelaskan, mendorong, dan menciptakan tindakan. Budaya digunakan sebagai pedoman untuk bertindak. *Ketiga* kebudayaan adalah sistem simbol dalam hal ini kebudayaan bukanlah berada pada batin manusia tetapi sesuatu diantara warga yang harus "dibaca" dan "dimaknai".

Geertz melihat kebudayaan manusia bersifat semiotik. Untuk menangkap apa yang disebut makna kebudayaan tersebut, perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana manafsirkan simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat disetiap waktu dan tempat dalam kehidupan masyarakat. Simbol adalah sesuatu yang perlu ditangkap maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan kepada masyarakat dan diwariskan kepada anak cucunya. Penggunaan makna dan simbol yang sebenarnya tidak terbatas pada ritual, mitos, cerita, legenda, dll. Geertz juga mengingatkan bahwa hubungan antara manusia dan budaya ibarat binatang yang terperangkap jebakan makna yang terjalin dengan sendirinya.[24]

Melihat fakta bahwa simbol budaya adalah pembawa makna, Geertz menyimpulkan bahwa selama ini sistem simbol yang ada dalam kehidupan masyarakat sebenarnya menunjukkan bagaimana masyarakat terkait melihat,

[24] Budi Susanto, "*Clifford Geertz Tafsir Kebudayaan*". (Yogyakarta : Kanisiuss, 1996), hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan dan berfikir tentang dunia mereka dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai mereka. Perilaku simbolik mengacu pada perilaku seperti suara dalam dialog, lukisan dalam lukisan, garis dalam tulisan, atau suara dalam musik. Pertanyaan ini menyangkut apakah budaya adalah perilaku biasa atau kerangka pikiran, atau bahkan keduanya bercampur dan kehilangan maknanya.

Clifford Geertz menggambarkan budaya sebagai sistem makna dan simbolyang teratur dimana tiap orang mendefinisikan dunia, mengekspresikan emosi dan membuat penilaian tentang dunia melalui makna dan simbol ini. Budaya adalah metode, makna, yang disebarkan dalam bentuk simbolik dalam sejarah, dimana manusia dapat berkomunikasi dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri tentang kehidupan. Oleh karna itu, untuk memahami makna sebenarnya, proses budaya perlu dipahami dan diterjemahkan dengan benar.[25] Geertz percaya bahwa fokus konsep budaya adalah nilai-nilai budaya yang membimbing masyarakat untuk mengambil tindakan dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Oleh karna itu, dalam hal ini konsep budaya dapat digunakan sebagai pedoman untuk menilai dan memahami gejala atau peristiwa yang dipahami dan dialami masyarakat. Dalam ritual yang dilakukan di Indonesia (khususnya di Jawa), setiap profesi merupakan simbol dengan makna-makna tertentu, yang bersumber dari kepercayaan dimana ritual dan budaya tersebut tumbuh dan berkembang. Penggunaan simbol dalam adat Jawa sangat menonjol, hal ini dikarenakan simbol dalam masyarakat Jawa memiliki kekuatan magis melalui kemampuan subyektifnya. Mereka membentuk dunia dengan memancarkan kekuatan magis simbol yang tidak hanya mencerminkan

[25] Setya Yuwana Sudikan, "*Antropologi Sastra*". (Surabaya: Unesa University Press, 2007), hal 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuannya untuk merepresentasikan kenyataan tetapi juga realitas, melalui penggunaan logika simbolik.[26]

[26] Fauzi Fashri, "*Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*". (Yogyakarta :Juxtapos, 2007), hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk dapat mendeskripsikan fenomena yang peneliti angkat. Penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang memperoleh data deskriptif melalui kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang bisa diamati melalui orang-orang yang diteliti.[27] Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interaksi simbolik yang memfokuskan pada pengertian yang mendalam mengenai subyektivitas, ide berada dalam subyek dan obyek berada dalam realitasnya.[28] Serta melihat masyarakat dibentuk melalui proses interaksi antar individu dan antar kelompok, menggunakan simbol simbol yang difahami maknanya melalui proses belajar untuk dapat mencari tahu makna serta penafsiran di setiap aktivitas dalam ritual ziarah kubur yang dilakukan peziarah. Fenomenologi interaksi simbolik merupakan pendekatan penelitian, untuk mencari "meaning".[29] Tujuan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk dapat menggali informasi mendalam agar informasi yang diperoleh menjadi valid. Oleh karena itu, penelitian ini berjenis deskriptif analisis yang hasilnya berupa data-data deskripstif yang berbentuk tulisan atau lisan dan dari perilaku orang-rang yang diamati.

Jenis data pada penelitian kualitatif dibagi menjadi dua sumber, yaitu data premier dan sekunder. Data premier ialah data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diamati dan dicatat. Sedangan data sekunder ialah data yang dikumpulkan melalui analisa suatu permasalahan secara rinci

[27] Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Prenada Media,2015), 66.
[28] Isa Anshori, *"Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial"*. HALAQA: Islamic Education Journal, 2 (2) ,Desember 2018, 180. http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/2127, https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2127
[29] Ibid., hal 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan maksud dapat menjelaskan serta menjawab permasalahan penelitian.[30]

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data premier dan sekunder :

1. Sumber Data Premier

Data premier dalam penelitian ini ialah hasil dari wawancara langsung dengan informan yaitu juru kunci dan pelaku ritual ziarah kubur Gunung Pucangan dengan data yang dicari peneliti yaitu pemaknaan pada aktivitas ritual ziarah kubur pada pelaku ritual.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini melalui penjelasan teoritis yang berhubungan dengan tema penelitian dari berbagai jenis referensi pustaka. Data sekunder ini dapat memberikan pelengkap data untuk bahan pembanding.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berpusat di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang tepatnya di lereng Gunung Pucangan. Akses yang ditempuh lumayan cukup jauh dari rumah peneliti dan sepi dengan jalan yang kurang baik untuk dilalui karna jalan yang rusak dan jalan yang naik turun, lokasi tidak rumit karna bisa diakses dengan google maps. Akses menuju ke lokasi tersebut dapat ditempuh menggunakan mobil maupun kendaraan roda dua karna jalannya tidak terlalu sempit.

Asumsi peneliti untuk melakukan penelitian di Gunung Pucangan Desa

[30] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Surabaya : Airlangga Universtiy Press, 2001), 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cupak adalah melihat kenyataan bahwa peziarah mempunyai nilai-nilai tertentu terhadap kegiatan ritual ziarah kubur yang selalu dilakukan. Nilai-nilai tersebut merupakan wujud penghargaan adanya sejarah dari Gunung Pucangan yang kemudian di lekatkan dengan adat dan kegiatan keagamaan peziarah. Sampai saat ini peziarah Gunung Pucangan masih mengamalkan nilai-nilai yang ada di makam keramat Gunung Pucangan. Meskipun saat ini zaman sudah modern dan teknologi sudah berkembang tetapi mereka tetap melakukan serta melestarikan nilai-nilai leluhur karna mereka mempercayai bahwa hal tersebut bisa menyelamatkan dan melancarkan proses kehidupan mereka yanghasil akhirnya diserahkan kepada tuhan.

b. Waktu Penelitian

Untuk waktu yang diambil peneliti dalam melakukan penelitian, observasi dan wawancara kurang kebih berlangsung selama 3 bulan yang di mulai pada tanggal 25 Februari sampai pada tanggal 25 April 2021 beserta dengan penyusunan penelitian.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling,* dimana peneliti dapat memilih tempat dan individu yang akan diteliti karna dapat secara spesifik memberikan informasi mengenai problem riset dan fenomena dalam studi. *Purposive Sampling* digunakan karnapeneliti ingin mengetahui permasalahan mengenai pemaknaan ritual ziarah kubur di gunung pucangan sebagai ritual sakral. Dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa masyarakat sekitar gunung pucangan yang melakukan ritual ziarah kubur, peziarah gunung pucangan, juru kunci gunung pucangan dan selaku pelaku agama desa. Berikutinforman yang dipilih oleh peneliti :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.3

Nama dan Pekerjaan Informan

Pak Purwanto	Juru Kunci Gunung Pucangan	Cupak Ngusikan Jbg
Bapak Suyanto	Pedagang Kaki Lima	Peterongan Jbg
Bapak Hari	Wiraswasta	Sidoarjo
Bapak Choiron	Perusahaan Swasta	Sidoarjo
Bu Yanti	Pengajar Seni	Cupak Ngusikan Jbg
Bapak Soni	Pegawai Kelurahan	Cupak Ngusikan Jbg
Bapak Salam	Guru	Mojokerto
Bapak Suhandi	Pedagang	Cupak Ngusikan Jbg
Bapak Misalil	Pelaku Agama	Cupak Ngusikan Jbg
Rahmat	Belum Bekerja	Bojonegoro

Sumber : Data Penelitian 2021

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam metode penelitian, peneliti harus mengetahui dan memahami semua tahapan penelitian. Sebagai seorang peneliti, alangkah baiknya untuk memahami pentingnya penelitian sebelum mengetahui tahap penelitian. Adapun tahap-tahap yang harus ada di dalam penelitian kualitatif. Tahapan yang harus ada dalam penelitian kualitatif meliputi tahap pra lapangan, tahap penggalian data dan tahap hasil laporan.

1. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada saat melakukan penelitian kualitatif ditahap pra lapangan adalah menyusun desain penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan penelitian, penelitian kepustakaan, menentukan bidang penelitian, menentukan jadwal penelitian, merancang pengumpulan data, merancang prosedur analisis data,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peralatan desain. Peneliti harus menyelesaikan 5 tahapan ditambah dengan pertimbangan yaitu etika penelitian lapangan.[31]

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam hal ini peneliti menyusun rancangan penelitian, peneliti mengamati serta memverifikasi secara nyata pada saat penelitian berlangsung serta merancang penelitian secara sistematis sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Setiap situasi yang terjadi dilapangan merupakan laboratorium didalam penelitian kualitatif. Sehingga aspek kehidupan sosial dapat diteliti dan menjadi lebih jelas. E.C. Hughes.[32] Sehingga peneliti mempelajari serta mendalami fokus masalah di lapangan yang digunakan sebagai penelitian, serta melihat apakah situasi dilapangan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

c. Mengurus Perizinan

Mengurus perizinan merupakan hal yang penting untuk kelancaran kegiatan penelitian. Karna perizinan dapat mempengaruhi kondisi ketika berada dilapangan terutama yang menggunakan penelitian metode kualitatif yang mengaharuskan untuk turun langsung kepada masyarakat yang bersangkutan. Dengan mengurus perizinan membuat peneliti dapat bebas masuk ke Desa Cupak dan di Gunung Pucangan.

d. Manjajaki dan Menilai Lapangan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan orientasi lapangan, tujuan dari

[31] Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 166.
[32] Ibid., hal. 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap ini agar peneliti mampu mengenali segala unsur lingkungan fisik, sosial, dan keadaan alam agar peneliti mampu mempersiapkan diri serta mampu menyiapkan perlengkapan yang diperlukan.

e. Memilih dan Memanfaatkan Lingkungan

Peneliti memilih informan yang dirasa faham mengenai informasi terkait ritual ziarah kubur yang terjadi di Gunung Pucangan. Informan sebagai pemberi informasi data, membantu memberikan waktu luang untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lain sehingga banyak informasi yang didapatkan. Kegunaan informan bagi peneliti yaitu membantu agar cepat dan seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latian etnografi.[33]

2. Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti siap lahir batin, serta selalu ingat etika dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti mengenal latar belakang terbuka dan tertutup. Yang dimaksud dengan latar terbuka misalnya sawah, hutan, taman, dll. Dalam latar terbuka peneliti hanya dapat mengamati dan tidak terlalu mengandalkan wawancara langsung, dan tidak memungkinkan untuk menjalin hubunganyang mendalam antara peneliti dan subjek penelitian yang berbeda secara tertutup. Peneliti lebih mengenal subjek dan dapat melakukan wawancarasecara langsung.

Pada tahap ini peneliti lebih fokus untuk wawancara mencari informasi mengenai ritual ziarah kubur yang dilakukan di Gunung Pucangan dan masalah dilapangan dengan mencatat beberapa hal yang

[33] Ibid, hal. 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dengan dibantu menggunakan perekam suara agar informasi yang disampaikan tidak ada yang tertinggal tidak lupa juga melakukan sesi pemotretan dengan narasumber yang bersangkutan.

3. Tahap Hasil Laporan

Pada tahap akhir peneliti menyusun dari awal hingga akhir laporan dengan data yang sudah diperoleh dilapangan secara sistematis. Dalam menyusun laporan perlu diperhatikan keabsahan data beserta teori yang digunakan dalam menganilisis masalah yang ada dilapangan. Menyusun laporan pada prinsipnya menyusun kembali hasil dari pengamatan, dan hasil penelitian secara sistematis berdasarkan data yang didapatkan secara fakta dan nyata.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam. Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu peristiwa, tujuan dan perasaan.[34] Dalam melakukan observasi peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Observasi dilakukan secara sistematis mulai dari metode yang digunakan ketika observasi serta pencatatan hasil observasi.

[34] Ibid., hal 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi ini berfokus mengenai bagaimana makna simbolik dibalik aktivitas ritual ziarah kubur, bagaimana proses pelaksanaan ritual ziarah kubur serta bagaimana motivasi peziarah dalam melakukan ritual ziarah kubur.

Ketika peneliti menuju makam Gunung Pucangan, peneliti disambut dengan aroma dupa yang sudah tercium di parkiran sehingga membuat suasana mistis mulai terasa ditambah dengan pohon-pohon besar disekeliling makam yang di lilit kain yang memiliki ciri khas daerah Bali. Peneliti melihat banyak tempat untuk dupa di bawah pohon-pohon besar dan di tempat-tempat lain. Peneliti mengamati terdapat banyak peziarah yang mendatangi makam keramat ini di hari biasa, mereka datang bersama keluarga ada juga yang bersama teman-temannya. Peneliti memperhatikan banyak peziarah yang datang dari luar daerah Jombang terbukti dengan plat nomor kendaraan peziarah, banyak peziarah yang juga berasal dari keluarga yang cukup mampu karna terlihat dengan kendaraan yang dipakai peziarah 60% memakai mobil. Peneliti juga melihat peziarah datang dari arah sendang drajat dengan membawa botol dan juga cirigen untuk dibawa ke makam. Peneliti berjalan kebawah dan melihat peziarah melakukan ritual mandi di sendang drajat sebelum masuk ke makam dengan menyalakan dupa dan berdoa kemudian peziarah mandi atau membasuh muka di sendang. Peneliti juga diberikan kesempatan oleh juru kunci untuk dapat masuk ke dalam makam Dewi Kilisuci dan melihat bagaimana suasana makam keramat tersebut, peneliti merasakan dan melihat suasana makam yang begitu mistis yang membuat peneliti merinding ditambah lagi dengan bau dupa yang sangat menyengat sekali dan banyak taburan bunga di atas makam dan diatas pohon yang menyerupai macan, makam keramat tersebut lumayan gelap karna memang pencahayaan yang minim dan kurangnya udara yang masuk membuat peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi gerah. Peneliti melihat selain membawa bunga, dupa dan air adapun peziarah yang membawa barang lain sesuai dengan tujuan peziarah dalam melakukan ritual ziarah kubur disini.

2) Wawancara

Wawancara yaitu pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu. Menurut Moleong wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.[35] Peneliti menggunakan pedoman wawancara agar topik yang dibahas dapat sesuai dengan informasi yang ingin digali oleh peneliti.

3) Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi berbentuk dokumen, arsip, buku, gambar dan tulisan angka berupa laporan dan keterangan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Dokumentasi dapat berupa bermacam bentuk yang dapat membantu peneliti untuk menambah informasi pelaksanaan penelitian. Peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto dan audio untuk pelengkap hasil dari wawancara serta laporan data dari Desa Cupak yang berupa laporan.[36]

F. Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam Kristi Poerwandari yang harus selalu diingat peneliti adalah bagaimanapun analisis dilakukan, peneliti wajib memonitor dan melaporkan proses dan prosedur-prosedur analisis nya sejujur dan

[35] Ibid., hal 108
[36] Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*. (Bandung : Alfabeta 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selengkap mungkin.[37] Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti bersifat berkelanjutan dan dikerjakan selama penelitian. Analisis dilakukan dari awal pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dengan demikian penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Dalam langkah ini peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan meyeleksi bagian yang tidak diperlukan dari data yang sudah didapatkan berupa wawancara, foto, dokumen dari ritual ziarah kubur. Peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya dengan sistematis juga sederhana. Sehingga tujuan dari reduksi data ini untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama dilapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah kumpulan informasi yang tersusun, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan. Peneliti menyajikan data dengan cara mendeskripsikan proses umum dari hasil observasi di lapangan, kemudian mendeskripsikan makna yang terkandung dalam aktivitas ritual ziarah kubur pada peziarah Gunung Pucangan, prosesi ritual ziarah kubur serta motivasi peziarah yang dapat memudahkan peneliti dalam memahami serta merencanakan kerja peneltian selanjutnya. .

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dari proses analisis data. Pada bagian ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari makna dari data yang

[37] Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Literasi Media Publishing,2015), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Dengan membandingkan kesesuaian pernyataan objek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep dasar dalam penelitian maka dapat ditarik kesimpulan.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data terdapat teknik pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan, keterahlian, kebergantungan dan kepastian. Selain itu juga untuk meningkatkan validitas penelitian. Dalam teknik pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan proses triangulasi. Triangulasi adalah proses pemeriksaan data dari berbagai sumber, metode atau cara, dan waktu. Melalui proses ini, peneliti tidak hanya berusaha untuk mengumpulkan data melalui kelompok, tetapi juga dengan pihak terkait. Dengan kata lain, triangulasi ini merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dengan cara membandingkan data tersebut dengan data yang diperoleh dari sumber atau teknik yang lain. Selain itu, ada beberapa jenis triangulasi diantaranya adalah sebagai berikut :[38]

1. Triangulasi Sumber

   Dalam triangulasi sumber ini digunakan untuk menguji kepercayaan data yang sedang dieksekusi atau diperoleh. Itu dapat dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber yang diperoleh dibandingkan dengan pendapat para informan saat berada dilapangan.

2. Triangulasi Teknik

[38] Bambang Rustanto, *"Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial"*, hal 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, tujuan dari triangulasi teknik adalah untuk menguji kepercayaan data yang sedang dieksekusi atau diperoleh. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, dalam pengecekan data dapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Bila nantinya dengan teknik pengujian data tersebut memiliki hasil data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih dalam kepada informan yang bersangkutan untuk dapat memastikan data mana yang memiliki tingkat kebenaran tinggi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu biasanya juga mempengaruhi tingkat kepercayaan data. Oleh karna itu dalam proses pengumpulan data perlu dilakukan pengulangan dan penggunaan metode yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MAKNA SIMBOLIK RITUAL ZIARAH KUBUR GUNUNG PUCANGAN BAGI MASYARAKAT : TINJAUAN CLIFFORD GEERTZ

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

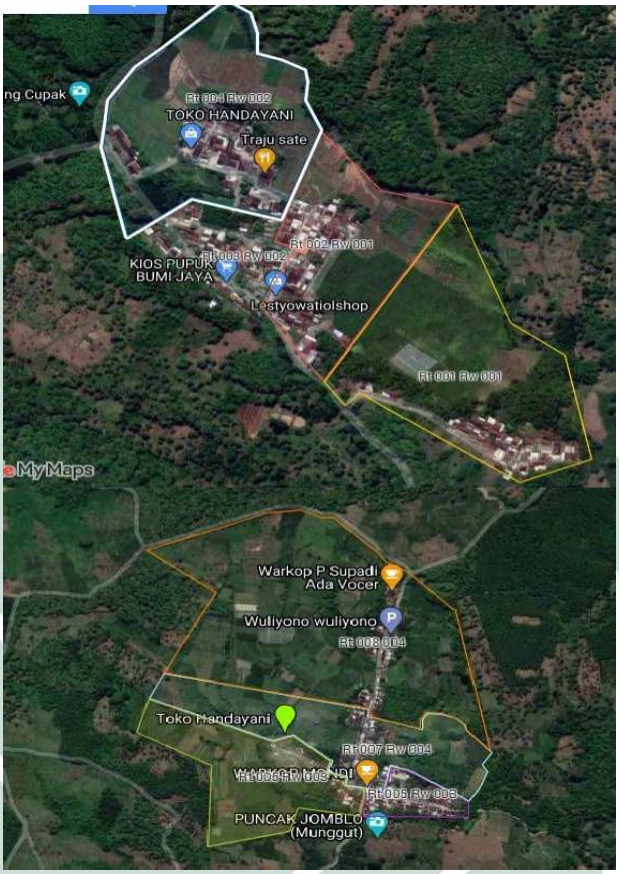

Gambar 4.1 Peta Desa Cupak

Penelitian ini berada di Kabupaten Jombang yang dikenal sebagai Kota Santri karna banyak terdapat pondok pesantren di Kabupaten ini, meskipun begitu Jombang merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki berbagai tradisi dan budaya yang terjaga hingga saat ini, dan masih banyak masyarakat yang melakukan ritual maupun tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib. Salah satunya yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat ialah Gunung Pucangan, yang terletak di Desa Cupak yang diyakini dapat memberi berkah pada peziarah. Desa Cupak yang berada di Kecamatan Ngusikan ini terletak di pinggiran Kota berbatasan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Lamongan, yang kurang lebih dapat ditempuh sekitar 1,5 jam perjalanan dari tempat penulis dengan menggunakan kendaraan bermotor. Desa yang cukup terpencil berada di wilayah utara Brantas Kabupaten Jombang, jarak yang ditempuh dari pusat Pemerintahan Kecamatan Ngusikan ke Desa Cupak adalah 7 km jika ditempuh menggunakan sepeda motor memerlukan waktu 5 jam dan dari Desa Cupak ke Pusat Pemerintahan Kabupaten Jombang adalah 40 km. Berada pada ketinggian 250 mdl, memiliki luas wilayah 79 Ha yang didominasi area persawahan yang memiliki luas mencapai 40 Ha melebihi area permukiman dan lain-lain dengan luas 31 Ha dan berada pada koordinat 112.291582 LS/LU -7.384488 BT/BB.

Disebelah utara Desa Cupak berbatasan dengan Desa Asemgede, disebelah selatan berbatasan dengan Desa Made, disebelah timur berbatasan dengan Desa Kromong dan disebelah barat berbatasan Desa Munungkerep. Desa Cupak berada di dataran tinggi dan letaknya dibawah kaki Gunung Pucangan, daerah yang memiliki suasana sejuk dan asri yang dahulu menjadi tempat peristirahatan raja-raja Mataram. Terbukti dengan banyaknya ditemukan peninggalan kuno seperti pemandian atau sendang, makam dll. Karna adanya cerita sejarah zaman dulu membuat Gunung Pucangan dipercaya memiliki kekuatan magis yang cukup besar, pada Kamis malam Jumat Legi tempat ini ramai berdatangan warga untuk mencari berkah.

1. Keadaan Demografi

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang ada di Kelurahan Desa Cupak, jumlah penduduk Desa Cupak sebanyak 991 jiwa dengan pembagian laki-laki sebanyak 496 jiwa dan perempuan sebanyak 495 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas, jumlah kepala keluarga Desa Cupak terdiri dari 400 KK dengan rincian 375 KK laki-laki dan 25 KK perempuan. Sedangkan untuk tahun lalu jumlah KK laki-laki sebanyak 330 dan jumlah KK perempuan 40 KK.

Tabel 4.1

Jumlah Masyarakat Berdasarkan Usia

Usia	Laki-laki	Perempuan
0-12 bulan	14 orang	4 orang
1-10 tahun	86 orang	97 orang
11-20 tahun	101 orang	89 orang
21-30 tahun	83 orang	80 orang
31-40 tahun	77 orang	86 orang
41-50 tahun	63 orang	63 orang
51-60 tahun	43 orang	39 orang
61-70 tahun	20 orang	23 orang
71-74 tahun	4 orang	7 orang
Lebih dari 75	5 orang	7 orang
Total	**496 orang**	**495 orang**

Sumber : Data Kantor Kelurahan Desa Cupak 2021

Jika dilihat dari tabel diatas jumlah terbanyak penduduk Desa Cupak berada pada usia produktif 11 sampai 20 tahun. Tahun lalu penduduk Desa Cupak memiliki angka cukup tinggi dengan jumlah laki-laki sebanyak 555 orang sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 450 orang dengan presentase perkembangan -10.63 % laki-laki dan 10 % untuk perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendidikan

Tolak ukur dalam melihat tingkat rendahnya kemajuan suatu masyarakat ialah tingkat pendidikan yang dimiliki anggota masyarakat. Semakin tinggi nya tingkat pendidikan maka akan baik pula tatanan kehidupan yang dimiliki masyarakat tersebut. Kesadaran pendidikan yang dimiliki masyarakat di Desa Cupak terbilang cukup rendah, selain karna faktor rendahnya ekonomi juga karna faktor kemauan yang menjadi salah satu faktor utama rendahnya pendidikan yang dimiliki masyarakat desa Cupak. Jika dilihat dari data desa tahun 2021 lulusan SD mendominasi dibandingkan dengan lulusan SMA. Masyarakatdengan lulusan diploma maupun sarjana tidak lebih dari 10 orang. Dengan tingkat pendidikan yang cukup rendah banyak masyarakat Desa Cupak yang buta huruf dengan klasifikasi usia 18-56 tahun dengan jumlah laki-laki 10 orang dan perempuan 25 orang.

Tabel 4.2

Jumlah Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Tamatan SD	156 orang	149 orang
Tamatan SMP	99 orang	107 orang
Tamatan SMA	50 orang	31 orang
Tamatan D1	1 orang	0
Tamatan D3	0	1 orang
Tataman S1	4 orang	1 orang
Total	**599 orang**	

Sumber : Data Kantor Kelurahan Desa Cupak 2021

Dengan jumlah tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di masyarakat Desa Cupak masih terbilang rendah karna tingkat pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbanyak berada pada tamatan SD. Fasilitas pendidikan yang dimiliki Desa Cupak terlihat cukup dengan ukuran desa kecil, terdapat gedung PAUD, TK maupun SD. Sedangkan untuk gedung SMP dan SMA warga harus menempuh perjalanan menuju desa maupun kecamatan lain yang dinilai dekat dengan Desa Cupak. Hal tersebut membuat rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat Desa Cupak yang tepat berada di bawah Gunung Pucangan yang mana cukup jauh untuk menjangkau sekolah SMP dan SMA yang berada di kecamatan lain.

Tabel 4.3

Jumlah Fasilitas Pendidikan

Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa
			Pemerintah	Swasta	Desa		
PAUD	2	Terdaftar	0	1	1	4	12
TK	1	Terdaftar	0	1	0	2	12
SD	1	Terdaftar	1	0	0	12	40

Sumber : Data Kantor Kelurahan Desa Cupak 2021

Dari jumlah tabel diatas Desa Cupak hanya memiliki gedung PAUD, TK dan SD saja untuk memfasilitasi pendidikan masyarakat dan jumlah yang ada tidak cukup banyak.

a. Ekonomi

Desa Cupak merupakan desa yang memiliki kekayaan alam yang cukup subur dan sangat potensial untuk kegiatan bertani, melihat letaknya yang berada di bawah kaki Gunung Pucangan. Yang mendominasi sebagian besar wilayah desa ini merupakan area persawahan, hasil dari perkebunan dan sawah menjadi produksi terbesar di desa ini. Sehingga mayoritas masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja sebagai petani dan buruh tani. Selain itu ada juga yang memilih berwirausaha berdagang, pengrajin kayu, dsb.

Tabel 4.4

Jumlah Pekerjaan Masyarakat

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Buruh Tani	210	201
PNS	1	0
Pengrajin	0	300
Perawat Swasta	0	1
Bidan Swasta	0	1
POLRI	1	0
Guru Swasta	1	4
Seniman	3	1
Pedagang Keliling	0	6
Tukang Kayu	6	0
Dukun Tradisional	4	0
Karyawan Perusahaan Swasta	70	38
Karyawan Perusahaan Pemerintah	1	0
Wiraswasta	26	11
Belum Bekerja	96	73
Ibu Rumah Tangga	0	136
Perangkat Desa	7	0
Dukun/paranormal/supranatural	2	0
Sopir	8	0
Tukang Jahit	0	4
Pemuka Agama	4	4

Sumber : Data Kantor Kelurahan Desa Cupak 2021

Dari jumlah tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pekerjaan buruh tani menduduki posisi tertinggi karna dapat dilihat dari kondisi lingkungan serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam yang terdapat di dataran tinggi sehingga masyarakat sekitar lebih memilih untuk bekerja sebagai buruh tani. Para peziarah yang datang kabanyakan berasal dari kalangan pedagang, tidak hanya pedagang saja para peziarah juga berasal dari kalangan pejabat pemerintahan, siswa SMP dan SMA serta anak muda yang baru lulus sekolah yang sedang mencari pekerjaan.

Tabel 4.5
Jumlah keluarga sejahtera

Keluarga Pra Sejahterah	250
K.S.I	50
K.S II	30
K.S III	10
K.S III+	0

Sumber : Data Kantor Kelurahan Desa Cupak 2021

Keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu mencukupi kebutuhan hidup spiritual maupun materiil yang cukup layak, memiliki keserasian, keselarasan dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat. Berikut merupakan indikator keluarga yang termasuk keluarga sejahterah sesuai tingkat kesejahteraan berdasarkan BKKBN, yaitu :

1. Keluarga sejahterah 1 (KS I) atau kebutuhan dasar keluarga :
    a. Umumnya keluarga makan dua kali dalam sehari atau bisa lebih
    b. Memiiki pakaian yang berbeda dalam setiap aktivitas (bekerja, sekolah dan bepergian) dan untuk dirumah
    c. Rumah yang dihuni keluarga memiliki atap, dinding dan lantai yang baik atau layak
    d. Jika pasangan dengan usia subur ingin melakukan KB pergi ke pelayanan kontrasepsi.
    e. Anak dengan umur 7 sampai 15 tahun berada dalam keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersekolah.

2. Keluarga sejahterah 2 (KS II) atau kebutuhan psikologis keluarga :
   a. Pada umumnya setiap anggota keluarga beribadah sesuai dengan ajaran agama dan keyakinan masing-masing
   b. Setidaknya paling sedikit sekali dalam seminggu seluruh anggota keluarga memakan daging/ telur/ ikan
   c. Dalam keluarga setidaknya memiliki satu stel pakaian baru dalam setahun
   d. Luas lantai yang dimiliki kurang lebih 8 m^2 bagi setiap penghuni rumah
   e. Dalam tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan yang sehat sehingga mampu melaksanakan tugas serta fungsinya masing-masing
   f. Memiliki satu orang atau lebih dari anggota keluarga yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan
   g. Seluruh anggota keluarga dengan umur 10 sampai 60 tahun dapat membaca tulisan latin.
   h. Pasangan dengan usia subur memiliki dua anak atau lebih dapat menggunakan alat atau obat kontrasepsi
3. Keluarga sejahterah 3 (KS III) atau kebutuhan pembangunan :
   a. Keluarga mengupayakan peningkatan pengetahuan agama.
   b. Dalam penghasilannya keluarga dapat menabung dalam bentuk uang/barang
   c. Kebiasaan dalam keluarga melakukan makan bersama setidaknya seminggu sekali dimanfaatkan untuk melakukan komunikasi
   d. Keluarga mengikuti kegiatan masyarakat yang berada dilingkungan tempat tinggalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Keluarga mendapatkan beberapa informasi melalui surat kabar, majalah, radio, TV maupun internet.

4. Keluarga sejahterah 3 plus (KS III+) atau indikator aktualiasi diri :
   a. Secara teratur anggota keluarga dengan suka rela memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial.
   b. Terdapat anggota keluarga yang aktif menjadi pengurus social, yayasan, masyarakat.

Melihat tabel diatas kategori keluarga pra sejahterah memiliki jumlah yang tinggi di Desa Cupak.

d. Keagamaan

Masyarakat Desa Cupak seluruhnya beragama Islam, namun demikian nuansa kejawen dan Hindu cukup kental, terbukti dengan adanya aktifitas masyarakat yang masih menggunakan sesaji ataupun dupa yang diletakkan pada tempat-tempat tertentu. Makam-makam yang ada juga sebagian diatasnya masih diberikan kendi dan payung yang biasa ditemukan pada agama Hindu.[39] Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Cupak masih menghormati leluhur dengan tetap menjaga serta melestarikan tradisi leluhur yang memang sudah mengakar turun menurun di Desa Cupak.

Sinkritisme yang terjadi pada masyarakat tanah Jawa sudah menjadi hal yang biasa dan terbilang tidak aneh, karna sinkritisme sudah menjadi ciri khas masyarakat serta bentuk dari agama Islam Kejawen. Sinkritisme merupakan perpaduan yang terjadi dari beragam kepercayaan atau aliran agama, akan terjadi proses pencampuran yang menghasilkan bentuk abstrak berbeda dalam mencari keseimbangan dan keserasian.

[39] Yanti, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping semua itu, masyarakat Desa Cupak menunjukkan aktifitas kehidupan Muslim seperti pada umumnya ajaran agama Islam, dengan tetap melakukan kegiatan ke Islaman seperti mengaji, tahlilan, tadarus, majelis diba', pendidikan Raudhatul Athfal dengan jumlah majelis 2, 12 anak didik dan masih banyak lagi kegiatan Islam yang masyarakat lakukan.[40] Tidak ada yang salah dengan cara Islam mereka, justru yang mereka lakukan adalah sebagai contoh untuk tetap menjaga tradisi yang sejak dulu ada. Di Gunung Pucangan semua masyarakat boleh datang untuk melakukan ritual ziarah kubur tidak hanya yang beragama Islam saja tetapi non Muslim juga dapat melakukan ziarah kubur ditempat ini.[41]

B. Profil Kesatuan Pemangkuan Hutan Mojokerto

Situs religi Gunung Pucangan berada dibawah pengelolaan KPH Mojokerto dan BKPH Tapen yang mengatur segala kemajuan bidang wisata Gunung Pucangan baik fasilitas maupun hal-hal yang dibutuhkan untuk perbaikan wisata religi Gunung Pucangan. KPH Mojokerto merupakan unit kerja yang berada di wilayah Divisi Regional Jawa Timur yang memiliki luas wilayah 31.922,6 Ha yang meliputi hutan di daerah Kabupaten Mojokerto, Lamongan dan Kabupaten Jombang. Kawasan hutan yang dimiliki KPH Mojokerto meliputi hutan produksi dengan luas 29.169,6 Ha (91,4%), hutan lindung dengan luas 252,9 Ha (0,8%) dan kawasan perlindungan 2.500,1 Ha (7,8%). Berdasarkan topografi KPH Mojokerto memiliki hutan produksi terdiri dari lahan landai (68,7%), lahan datar (29,2%), agak curam (0,5%), dan lain-lain memiliki 1,6%. Keadaan geografis berada pada 5018-5040 BT dan 7010-7026 LS. Jenis tanahnya terdiri dari jenis margalit dan mediteran.[42]

KPH Mojokerto memiliki pengelolaan kawasan hutan yang di

[40] Suhandi, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.
[41] Purwanto, wawancara oleh penulis, 30 Maret 2021.
[42] "Perhutani", Perubahan terakhir 2018 , https://perhutani.co.id/tentang-kami/struktur-organisasi-perum-perhutani/divisi-regional/jatim/kph-mojokerto/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasikan kedalam 8 BKPH (Blubuk, Ngimbang, Dradah, Lawangan Agung, Mantup, Kambangan, Tapen dan Kemlagi) dan 30 RPH. Karyawan KPH Mojokerto berjumlah 214 orang. Visi KPH Mojokerto untuk menjadi perusahaan pengelola hutan berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat. Misi KPH Mojokerto untuk mengelola sumberdaya hutan secara lestari, peduli kepada kepentingan masyarakat dan lingkungan, mengoptimalkan bisnis kehutanan dengan prinsip good corporate governance.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sejarah Situs Religi Gunung Pucangan di Desa Cupak

Gambar 4.2 Situs Religi Gunung Pucangan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gunung Pucangan menjadi daya tarik tersendiri oleh masyarakat karna memiliki banyak lokasi yang bersejarah adanya sendang-sendang danmakam-makam kuno yang dipercaya mampu membantu masyarakat untuk mewujudkan segala hajatnya. Serta tempat yang ramai dikunjungi oleh masyarakat yaitu makam-makam kuno yang ada di Gunung Pucangan. Berbagai kisah yang berkembang di masyarakat terkhusus masyarakat yang melakukan ritual ziarah kubur di makam menyatakan bahwa banyak hajat yang mereka ingin kan dapat terwujud setelah melakukan ritual ziarah kubur.

Menurut keterangan dari sang juru kunci Bapak Purwanto yang merupakan anak dari almarhum Bapak Jono juga selaku juru kunci di Gunung Pucangan. Bahwa menurut beliau legenda di masa lalu berawal dari zaman kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh Raja Airlangga (1009-1042) dengan gelar *Abhiseka Sri Maharaja Rakai Halu Sri Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa.* Ketika masa akhir pemerintahan kerajaannya dibagi menjadi dua yakni kerajaan Kadiri dan kerajaan Janggala untuk kedua putranya. Tidak hanya putra sang raja juga memiliki putri sekaligus pewaris tahta bernama *Sanggramawijaya Tunggadewi* dari pernikahannya dengan Sri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Putri Dharmawangsa Teguh).

Mala petaka berawal dari sini saat Raja Airlangga sedang melangsungkan pernikahan dengan putri pamannya Dharmawangsa Teguh di Watan Raja Wurawari datang dan menyerang hingga menewaskan pamannya.[43] Dalam penyerangan itu Raja Airlangga dapat melarikan diri menuju hutan pegunungan (wanagiri) bersama pembantunya Mpu Narotama dan menjalani hidupnya sebagai pertapa. Setelah keadaan mulai aman Raja Airlangga mulai melakukan pembangunan-pembangunan untuk kesejahteraan rakyatnya termasuk meresmikan pertapaan Gunung Pucangan 1041 yang sampai saat ini masih dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat yang berada di Desa Cupak maupun dari luar desa.[44]

Gambar 4.3 Lingga Penyembahan Dewa Syiwa

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Ketika usia Raja Airlangga sudah menginjak tua ia memutuskan menjadi pertapa dan menyerahkan tahta kerajaan Kahuripan kepada sang putri yang bernama *Kramawijaya Tunggadewi*, seketika itu juga sang putri menolak untuk dijadikan pewaris tahta oleh sang raja, sang putri lebih memilih untuk meninggalkan segala urusan duniawi nya dan memutuskan untuk menjadi

[43] Purwanto, wawancara oleh penulis 30 Maret 2021.
[44] Isnandar, *Legenda Gunung Pucangan,* (Jombang: Perhutani, 2015), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertapa seperti ayahnya agar masyarakatnya sejahtera.[45] Sang putri meminta restu ayahnya untuk menjadi pertapa sehingga mengubah namanya menjadi Dewi Kilisuci yang berarti Kili "pertapa" Suci "murni atau bersih".

> eyang Kilisuci niku putri saking Raja Airlangga, beliau dados pertopo mboten purun dados ratu menawi niku rakyat beliau dereng sejahtera, eyang Kilisuci dikancani 3 dayang gawe misahake awake sampek beliau ketemu karo pembabat alas ten Gunung Pucangan mriki. Akhire eyang Kilisuci karo dayang e urip neng padepokan sing di dekno karo Mbah Sumo sampek akhir hayate.[46]

Gambar 4.4 Wawancara Dengan Juru Kunci

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah memutuskan menjadi pertapa Dewi Kilisuci melakukan perjalanan untuk mencari tempat berguru dengan ditemani ketiga pembantu kerajaan yakni Ambarwati, Siti Sundari dan Ambarsari. Dalam proses pencarian akhirnya sampailah di hutan Pugawat, hutan belantara yang angker dan gawat (Jalmo Moro Jalmo Mati) yang berarti apabila ada manusia yang datang masuk maka manusia tersebut akan mati/celaka. Ketika masuk kedalam hutan sang putri bertemu padepokan dengan 2 orang tua sakti bernama Kakek Dermo dan Kakek Garpo, akhirnya sang putri diangkat menjadi murid bersama kedua murid lainnya yang bernama Raden Said dan Raden Derpo Sekti. Ketiga siswa mendalami ilmu yang berbeda-beda dua siswa laki-laki mendalami ilmu kanuragan (bela diri) dan kesaktian, sedangkan sang putri

[45] Purwanto, wawancara oleh penulis, 10 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalami ilmu kebatinan (kesucian jiwa dan raga) dan mendekatkan diri kepada yang kuasa. Dalam mengolah ilmu kebatinannya Dewi Kilisuci melakukan pertapaan dibawah pohon jambe atau biasa disebut pucang, yang pada akhirnya nama padepokan dinamakan Padepokan Pucangan.[46]

Didalam hati Raja masih menyimpan harapan untuk putri satu-satunya agar menjadi Ratu di kerajaannya. Usai Prabu Airlangga menjalankan pertapaannya dan mendapat sebutan Resi Gentayu dan mendengar kabar bahwa didalam hutan Pugawat terdapat pendeta wanita bernama Dewi Kilisuci, dari kabar yang terdengar ciri-ciri pendeta wanita tersebut mirip dengan wajah putrinya. Kemudian Prabu Airlangga mengutus ketiga bawahannya (abdi raja) untuk memastikan kebenaran kabar tersebut dan pergi ke hutan Pugawat, ketiga prajurit itu bernama Sinuwun Wali, Joyo Kuwoso dan Syaid Sulaiman. Sesampainya di padepokan sang Dewi tidak mengakui bahwa beliau putri dari Raja Airlangga, kemudian ketiga prajurit kembali ke Jolotundo untuk melaporkan hasilnya ke Resi Gentayu tetapi beliau tidak percaya akan hasil yang dilaporkan maka sang resi turun dari pertapaan Jolotundo dan ketiga prajurit tersebut mengantarkan sang Resi menuju hutan Pugawat atau Padepokan Pucangan. Sesampainya di Padepokan Pucangan sang ayah bertemu dengan sang putri, Resi mengajak sang Dewi ke pertapaan Jolotundo namun sang Dewi menolak dan tetap tidak mengakui bahwa beliau anak Raja Airlangga. Apabila Resi Gentayu tetap ingin membawa sang Dewi ke pertapaan Jolotundo maka sang Dewi memiliki permintaan agar sang Resi memindahkan puncaknya gunung yang paling tinggi yaitu puncak gunung Mahameru ke atasnya gunung Pugawat, karna sang Resi tidak mampu mewujudkan permintaan sang putri sedangkan dengan sekejap mata sang putri mampu memindahkan puncaknya gunung Mahameru ke atasnya gunung

[46] Isnandar, *Legenda Gunung Pucangan,* (Jombang: Perhutani, 2015), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pugawat.[47]

Melihat hal tersebut sebagai orang tua sang Resi merasa terhina dan sampai mengeluarkan kata "Shot" kepada anaknya sendiri sehingga sang putri menerima murka dari Hyang Widhi. Sang Resi kembali ke Jolotundo tanpa diikuti ketiga prajuritnya dan ketiga prajuritnya ingin menetap di padepokan kemudian diangkat menjadi sesepuh Dewi Kilisuci. Setelah kembalinya sang Resi dalam sekejap mata sang Dewi sakit dan tidak dapat bergerak akibat karma yang didapat. Akhirnya jasad raganya sang Dewi sudah kehilangan sukmanya merasuk dan menetap didepannya padepokan yang dinamakan Mbah Soma. Kakek Dermo yang sudah merasuk di sendang Drajad keluar dari sendang ingin menolong sang Dewi dan membawanya ke sendang untuk disirami dan dimandikan agar sang Dewi dapat kembali sembuh. Karna sukmanya tidak dapat menyatu dengan jiwa raganya maka raganya disemayamkan di padepokan yang dinamakan Raga Wali Suci dan sukmanya

Dari legenda inilah kemudian makam kuno di Gunung Pucangan banyak dikenal oleh orang banyak. Kepercayaan akan keberadaan makam-makam orang zaman dulu yang dikeramatkan ini terkenal hingga dari luar daerah Jombang, bahkan sampai luar pulau Jawa. Namun selaku juru kunci Pucangan menekankan agar saat berdoa di makam selalu mengiangat Allah, dan menjadikan makam di Gunung Pucangan hanya sebagai perantara pertolongan Allah untuk hambanya agar terhindar dari syirik.[48]

D. Prosesi Ritual Ziarah Kubur Gunung Pucangan

Ritual ziarah kubur umumnya dilakukan pada hari Kamis Kliwon dan Jumat Legi, tidak masalah jika peziarah melakukan ziarah kubur diluar hari

[47] Purwanto, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.
[48] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dalam artian peziarah dapat melakukan ritual pada hari apa saja, namun terdapat waktu yang diyakini paling baik yaitu Kamis Kliwon dan Jumat Legi.[49] Dalam masyarakat Jawa arti dari hari Jumat Legi ialah hari wiwitan atau hari awalan, jadi hari itu sangat baik untuk digunakan ritual, berziarah, kirim tahlil dll.[50] Dalam ilmu kejawen terdapat perhitungan pasaran yang berjumlah lima sejalan dengan ajaran "*sadulur papat, kalima pancer"* yang berarti empat saudara sekelahiran kelimanya pusat. Bermakna badan manusia yang berbentuk jasad lahir bersama empat unsur/roh yang berasal dari tanah, api, air, udara. Tempat keempat unsur ini berada di kiblat dan yang terakhir unsur yang ada di tengah. Pasaran legi berada di timur setempat dengan unsur udara yang menghasilkan sinar putih, pahing berada di selatan setempat dengan api yang menghasilkan sinar merah, pasaran pon berada di barat setempat dengan air menghasilkan sinar kuning, pasaran wage berada di utara setempat dengan tanah menghasilkan sinar hitam, trakhir ialah kliwon bertempat di pusat atau tengah tempatnya sukma atau jiwa yang memancarkan sinar dengan bermacam-macam warna.[51]

Pernak-pernik yang dibawa dalam ritual ziarah kubur ini cukup sederhana, yang dibutuhkan kembang 7 rupa, dupa, air sendang drajad. Kembang 7 rupa meliputi kembang wangi, kembang sajodoh, kembang kantil, kembang telon, kembang macan kera, kembang boreh, kembang setaman.[52] Menurut juru kunci bapak Purwanto, dupa dan bunga memiliki fungsi sebagai pewangi dan pembersih sama halnya dalam Islam ketika akan sholat kita juga turut memakai wewangi-wangian[53].

Proses dalam melakukan ritual ziarah kubur Gunung Pucangan diawali

[49] Suyanto, wawancara oleh penulis, 10 April 2021
[50] Purwanto, wawancara oleh penulis, 10 April 2021
[51] Muchammad Rifa'i, *"Islam Dan Tradisi Lokal: Studi Tentang Ritual Siraman Di Sendang Drajat Desa CupakKecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang"* (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), Hal. 69
[52] Suyanto, wawancara oleh penulis, 10 April 2021 Suyanto, wawancara oleh penulis, 10 April 2021
[53] Purwanto, wawancara oleh penulis, 10 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mandi suci di Sendang Drajad/Sendang Dermo dengan mengambil airnya untuk dibawa ke makam Dewi Kilisuci sebagian airnya disiramkan ke makam Dewi Kilisuci dan sebagian lagi untuk dibawa pulang sebagai kebaikan, selanjutnya menemui juru kunci untuk meminta izin dan menyampaikan niat dan tujuan kemudian masuk ke makam Dewi Kilisuci pada tahap ini peziarah membakar dupa terlebih dahulu air yang dibawa dari Sendang Drajad diletakkan di sebelah makam dan menaburkan bunga kemudian bertawasul, mendoakan arwah leluhur di makam tersebut, membaca tahlil dan yasin kemudian diam menyampaikan hajat yang diinginkan.[54] Peziarah harus yakin dengan apa yang di sampaikan akan dikabulkan oleh Allah SWT. Perlu diketahui dan diingat bahwa kegiatan ritual ziarah kubur ini hanyalah sebagai perantara antara makam-makam orang yang suci kepada Allah SWT terakhir memberikan infak kepada juru kunci sebagai tanda terima kasih.

Gambar 4.5 Makam Dewi Kilisuci

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam berdoa tidak ada aturan tertentu peziarah dapat menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Arab. Peziarah yang datang ke Gunung Pucangan tidak

[54] Yanti, wawancara oleh penulis, 10 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya berasal dari agama Islam saja tetapi juga agama lain dapat datang kesini untuk memanjatkan doa maupun bermeditasi. Peziarah yang datang kemari tidak hanya masyarakat Desa Cupak saja tetapi peziarah berasal dari pulau Jawa hingga luar pulau Jawa.[55]

Adapaun tata urutan untuk melakukan ziarah kubur di Gunung Pucangan (1) makam Raden Syaid Sulaiman (2) makam Dewi Kilisuci, makam Rogo Wali Suci didalam makam Dewi Kilisuci ada makam dari Eyang Ambarwati (3) makam Mbah Sumo (4) makam Mbah Donklek (5) makam Eyang Sinuwun Wali (6) makam Eyang Joyo Kuwoso (7) makam Eyang Siti Sundari (8) makam Putri Ambarsari (9) makam Mbah Kaji/Guwo (10) makam Eyang Sakti (11) makam Eyang Aguno (12) makam Eyang Ceroboh.[56]

Gambar 4.6 Makam Eyang Ambarsari, Eyang Siti Sundari, Sinuwun Wali, Sayid Sulaiman, Eyang Joyokuoso.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tujuan ritual ziarah kubur ini beragam, ada yang ingin usaha dagangannya lancar, segera diangkat penyakitnya, ingin segera naik jabatan, lulus tes PNS, cepat mendapatkan jodoh, lulus sertifikasi, ingin lulus sekolah, diterima kerja dll. Tidak jarang pula masyarakat yang melepaskan nazar, ketika hajatnya dikabulkan peziarah datang kembali untuk melakukan selametan atau sajian serta ada pula yang menanggap wayang sebagai

[55] Purwanto, wawancara oleh penulis, 10 April 2021. Purwanto, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.
[56] Isnandar, *Legenda Gunung Pucangan,* (Jombang: Perhutani, 2015), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud terima kasih ataskeberhasilan yang telah dicapainya.[57]

E. Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur

1. Makna Perlengkapan Pada Aktivitas Ritual Ziarah Kubur

Ritual ziarah kubur di Desa Cupak merupakan sebuah ritual yang tersusun dari simbol-simbol yang dipahami oleh peziarah sebagai sesuatu hal yang sakral dan dianggap penting. Dalam pelaksanaan aktivitas ritual ziarah kubur di Gunung Pucangan terdapat beberapa benda ritual yang digunakan oleh peziarah yaitu bunga 7 rupa, dupa dan air sendang drajad. Benda-benda tersebut memiliki fungsi sebagai penghubung antara peziarah dengan roh leluhur Gunung Pucangan. Setiap simbol yang digunakan oleh peziarah memiliki simbol. Berikut Peneliti akan mendeskripsikan makna dari setiap benda yang dipakai menurut Bapak Purwanto :

a. Dupa atau Kemenyan

Dupa merupakan jenis wewangian yang dibakar sehingga berasap dan berbau wangi. Dalam adat kejawen biasanya masyarakat menggunakan dupa dengan angka yang ganjil 3, 5, dan 9. Tujuan dari membakar dupa untuk wewangian ruangan agar tercipta suasana yang sakral dan hening sehingga dalam melakukan proses ritual dapat konsentrasi. Doa yang dibaca dalam menyalakan dupa *"niyat ingsun ngobong dupo kukuse dumugi angkoso kang anggondo arum pinongko tali rasaningsun manembah dumateng Gusti Kang Akaryo Jagad".* Api yang menyala pada dupa bermakna pengharapan serta semangat pada hati manusia dalam mewujudkan hajat yang diharapkan sedangkan kepulan asap dupa bermakna agar doa yang dipanjatkan dapat didengar oleh Tuhan Yang Maha Esa.

[57] Purwanto, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bunga 7 Rupa

Bunga 7 rupa dalam adat Jawa memiliki makna simbolik agar apa yang menjadi tujuan hidupnya dapat terlaksana dan terkabul. Pitu yang bermakna harapan untuk mendapat pertolongan dari Tuhan yang Maha Kuasa dan sebagai pengingat manusia agar dalam kehidupannya selalu berjalan dijalan yang lurus. Bunga-bunga tersebut meliputi, ***kembang wangi*** (kenanga) dalam kejawen memiliki makna agar dalam melakukan aktifitas atau pekerjaan memiliki banyak teman, ***kembang sajodoh*** memiliki makna laki-laki dan perempaun biasanya digunakan untuk melakukan ritual perjodohan, ***kembang kantil*** (cempaka putih) memiliki makna untuk pengasihan atau pengikat, ***kembang telon*** teridiri dari tiga bunga kenanga, melati dan mawar memiliki makna nyawa raga sukma agar dalam kehidupan mendapatkan tiga kesempurnaan dalam hidup kaya ilmu, kaya jabatan dan kaya harta, ***kembang macan kera*** terdiri dari kenanga, mawar, melati, kantil, pandan. Memiliki makna ketika ada yang memusuhi orang tersebut akan mengetahuinya melalui petunjuk ataupun firasat, ***kembang boreh*** merupakan campuran bunga yang terdiri dari bunga serba putih memiliki makna agar segala hal bertindak, berperilaku dalam keadaan yang suci murni karna warna putih bersimbol kesucian dan ketulusan hati, ***kembang setaman*** memiliki makna bertemu dulur ketika meninggal (kakang kawak adek ari-ari).[58]

c. Air

Air merupakan simbol kesucian yang memiliki makna pembersihan dan pemurnian agar diri terbebas dari kotoran secara lahir maupun batin yang mana dapat menjadi penghalang ketika hendak mendekatkan diri kepada

[58] Purwanto, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang Maha Kuasa.[59] Dalam ritual ziarah kubur ini peziarah menggunakan air dari sendang derajat yang berada di bawah gunung pucangan air ini begitu sejuk karna berasal dari mata air Gunung Pucangan. Air dari sendang digunakan mandi dan dimasukkan botol dibawa menuju makam yang nantinya dapat dibawa pulang untuk hal-hal yang bermanfaat dan dapat dijadikan air minum agar penyakit yang ada dalam tubuh dapat disembuhkan.

Menurut Bapak Suyanto selaku pelaku ritual, ritual ziarah kubur yang dilakukan di Gunung Pucangan ini merupakan salah satu ikhtiar untuk mewujudkan hajatnya atau apa yang diingkannya, melalui perantara karomah orang suci yang berada pada makam di Gunung Pucangan yakni 13 makam terutama makam Dewi Kilisuci dan Eyang Sakti.

> Disini saya hanya mendoakan eyang dewi kilisuci, berziarah setelah itu meminta barokahnya dari Allah, hal-hal yang harus dipersiapkan ketika akan berziarah itu seperti bunga, dupa, dan air. Ketika saya memaknai kegiatan ziarah kubur di makam dewi kilisuci itu entah kenapa kalau kesini hati itu menjadi tenang adem tidak mudah marahdamai, dan dampak nya bagi saya rejeki semakin lancar kebutuhan selalu ada cukup tidak berlebihan. Saya tidak pernah merasa bahwa ritual ziarah kubur yang saya lakukan ini bertentangan dengan agama saya karna ini merupakan kepercayaan kejawen kepercayaan nenek moyang kita dan sudah diturunkan kepada saya oleh bapak saya, seperti Sunan Kalijaga itu kan Islam nya Islam kejawen jadi masih menghargai melestarikan budaya Jawa, kalau bukan kita siapa lagi akan melestarikannya apalagi anak muda saat ini tidak mengenal adat kebiasaan kejawen jadi setiap jaman sudah ditinggalkan.

Meskipun ritual ziarah kubur di Gunung Pucangan sering kali di salah pahami oleh sebagian masyarakat seperti kegiatan yang dilakukan oleh pelaku ritual adalah hal yang syirik, namun Bapak Suyanto tidak berpendapat demikian, tidak ada kegiatan dalam ritual ziarah kubur yang menyalahi aturan dalam syariat Islam. Beliau berpendapat bahwa ritual yang beliau lakukan merupakan ritual yang berasal dari nenek moyang dan merupakan ajaran

[59] Ibid., 10 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Kejawen. Doa-doa yang dipanjatkan dalam ritual ziarah kubur pun tetap ditujukan kepada Allah SWT. Yang beliau rasakan setelah melakukan ziarah kubur di makam Gunung Pucangan membuat urusan yang sedang dilakukan lancar, rejeki makin lancar, hati semakin tenang dan nyaman.

> dalam ilmu kejawen semua itu sudah ada makna nya masing-masing yang memiliki manfaat untuk anak cucunya kelak, dan itu terbukti sendiri di kehidupan saya sehari-hari, karna saya tetap menerapkan ilmu kejawen dalam kehidupan sehari-hari saya. Orang Jawa memaknai dupa itu sebagai pengharum ruangan agar saat berdoa itu dapat khusyuk dan nyaman, kalau kembang 7 rupa memiliki makna yen kembang kui ditabur nang makam bakal e bertasbih buat makam itu, kalau air itu maknanya untuk pembersihan diri dari hadas badan agar saat mengahadap makam itu badan kita suci.

Berkaitan dengan alat-alat yang digunakan dalam ritual berupa air, dupa dan bunga 7 rupa, bapak Suyanto memiliki makna tersendiri bahwa air yang diambil dari Sendang Derajat merupakan air suci yang dapat mensucikan dalam ajaran manapun, memiliki makna yang sama untuk membersihkan/mensucikan diri dari hadas-hadas. Untuk dupa beliau memaknai sebagai wewangian ruangan agar saat ritual berlangsung dapat menghadirkan rasa nyaman dan khusyuk saat berdoa. Bunga menurut beliau memiliki makna agar bunga-bunga yang ditabur bertasbih pada Allah dan tasbihnya dapat meringankan siksa mayat tersebut.[60]

Berbeda halnya dengan peziarah lain Bapak Hari yang berusia 42 tahun berasal dari Sidoarjo merupakan seorang wiraswasta sekaligus sebagai pelaku Supranatural di kota Sidoarjo. Beliau sangat rutin mengunjungi Gunung Pucangan pada hari-hari biasa serta pada hari Jumat Legi sejak masih berumur 17 tahun hingga saat ini. Beliau memaknai ritual ziarah kubur ini sebagai penenang diri dan mempertebal kelebihan batin. Beliau percaya bahwa dengan datang ke Gunung Pucangan dapat memudahkan segala urusan

[60] Suyanto, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau baik rejeki ataupun urusan yang lainnya.

> Saya tertarik untuk berziarah ten mriki karna suasanane niku tenang, asri aura mistisnya terasa damel menenangkan diri atau semedi niku enak. Kulo tau tempat mriki niku sangking bisikan ghaib ngeten samean sowan ten mriko pinarak ten gunung pucangan ngirim dungo nang poro leluhur, sebelume kulo mboten semerep tempat niki. Kulo mendapat bisikan ghaib niku pun kit umur 17 tahun dan mriki bentuk firasat e niku mantun shalat wiritan menenangkan diri (semedi) itu ada lambang bisikan harus kesana berdoa. Menungso niku nek kepingin dungone cepet terkabul yo kudu karo bantuan perantara orang suci. Kulo mriki mbeto dupa, kembang 7 rupa kale minyak. Maknae pun benten-benten koyok kembang 7 rupa niku saget mbeto energo positip damel makam niku, yen dupa ndue makna lantaran damel nembusne dungo nang poro leluhur, yen minyak iku ndue makna gawe ndelok indra ke 6 gawe ndelok leluhur iku datang nopo mboten.[61]

Bapak Hari meyakini setiap manusia membutuhkan perantara dalam berdoa agar doa nya cepat di ijabah oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, yakni melalui manusia pilihan Allah yang terkenal akan amal baik dan kesalehannya. Peralatan yang dibawah oleh Bapak Hari meliputi dupa, bunga, air dan minyak. Menurut beliau bunga merupakan simbol yang menyatakan bahwa dalam berdoa kita bersungguh-sungguh yang membawa energi positif pada makam yang ditaburi bunga 7 rupa. Dupa memiliki makna untuk perantara dalam menembuskan doa yang dipanjatkan kepada para leluhur. Minyak memiliki makna untuk memperlihatkan indra ke 6 kita untuk membuka perasaan kita bahwa para leluhur itu datang atau tidak Pak Hari menyebutnya sebagai sugesti. Jangan menyalah gunakan kegiatan ziarah kubur ini dan tidak boleh syirik, dalam berziarah kubur harus menyempurnakan permintaan disini kalau berziarah menggunakan bunga, dupa, minyak untuk arah menuju agar doa yang dipanjatkan dapat dikabulkan sedangkan leluhur sudah meninggal dan lebih jeli daripada manusia jadi apapun doa yang dipanjatkan kepada Allah melalui perantara makam para

[61] Hari, wawancara oleh penulis, 30 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

leluhur insyaallah akan cepat di kabulkan.[62]

Menurut Bapak Choiron ritual ziarah kubur sama halnya seperti berdoa di depan ka'bah, yang merupakan tempat paling suci umat muslim untuk mendapatkan berkahnya. Demikian halnya ziarah kubur ini juga menjadi tempat yang suci bagi yang meyakininya, tujuan nya adalah untuk mencari barokahnya.

> Saya datang berkunjung kesini juga untuk melestarikan adat jawa sungkem kemudian kembali lagi ke niat dalam hati saya. Tempat ini sangat enak suasananya sejuk dan tenang aura mistisnya dapat, karna itu cocok untuk dijadikan penenang diri ataupun ritual ziarah kubur. Perlengkapan yang saya bawa air, dupa dan bunga 7 rupa. Dupa memiliki makna untuk menghargai arwah leluhur dan sebagai wewangian, kalau bunga 7 rupa itu berdamai dan ketentraman, bahwa kita itu sedang berdamai dengan alam dan diyakini dapat memancarkan energi positif dan membuka aura.[63]

Makna dari dupa disini untuk menghormati arwah para leluhur yang berada di Gunung Pucangan dalam Islam malaikat juga menyukai bau wewangian sehingga kemungkinan saat berdoa dan menggunakan dupa sebagai wewangian malaikat dapat memberikan doanya kepada kita, mitosnya bahwa dengan menggunakan dupa kita dapat memanggil arwah leluhur. Bunga 7 rupa yang digunakan dalam ritual ini sebagai simbol ketentraman dan kedamaian, menggunakan bunga dalam media ritual memiliki makna bahwa kita berdamai dengan alam terlebih dulu sebelum melaksanakan ritual. Bunga 7 rupa diyakini dapat memancarkan energi positif dan membuka aura, sehingga apapun pengaharapan kita yang sifatnya baik bisa dapat segera terwujud dengan perantara para leluhur yang ada di Gunung Pucangan.

Bu Yanti yang saat ini berusia 38 tahun merupakan pengajar seni di Desa Cupak. Sebagai pengajar seni bu Yanti kerap berhubungan dengan hal-hal ghaib atau non manusia, dalam praktek ritual ziarah kubur ini bu Yanti hanya

[62] Hari, Wawancara oleh Penulis, 30 Maret 2021
[63] Choiron, wawancara oleh penulis, 30 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan ziarah dan memanjatkan doa serta meminta untuk di lancarkan segala urusan dunianya. Beliau rutin melakukan ritual ziarah kubur di Gunung Pucangan pada setiap Kamis malam Jumat Legi bersama suaminya terkadang juga membawa satu keluarganya disamping melakukan wisata religi beliau juga menikmati suasana di Gunung Pucangan yang nyaman dan asri.

> Saya ini orang seni mbak jadi kegiatan semacam ini sudah biasa karna ini merupakan ajaran ilmu Jawa, saya disini berziarah ke makam Eyang Kilisuci dan makam-makam yang ada di Gunung Pucangan ini. Jadi untuk perlengkapan ziarah kubur yang saya bawa meliputi air, dupa dan bunga 7 rupa. Nggeh ada artine sendiri-sendiri, kalau dupa itu bersimbol api yang menjadi media untuk terhubung dengan roh atau makhluk ghaib mbak, agar saat kita berziarah dan memanjatkan doa arwah dari leluhur itu datang karna mahkluk ghaib itu menyukai bau harum kan dupa kalau dikabar itu baunya harum, kalau bunga itu juga sama saja seperti dupa dia punya bau harum yang disukai sama arwah leluhur yang terdiri dari bunga mawar merah, mawar putih, bungakantil, bunga melati, bunga kenanga, bunga sedap malam, bunga melati gambir. Niku sedoyo nggeh punya simbol dan arti masing-masing kalau bunga mawar merah simbol kelahiran manusia ke dunia, bunga mawar putih bersimbol kedamaian, kesejahteraan dan ketentraman enten seng menyimbolkan bapak seng meretas roh kita dados ten bumi, bapak e niku langit ibuk e bumi agar terciptanya keselarasan di bumi dan langit, kembang kantil bersimbol ilmu lan jiwa spiritual seng kuat maknane agar dapat meraih kesuksesan lahir maupun batin, kembang melati bersimbol cerminan hati dan kalbu ndue makna yen pengarep agar dalam ngelakoni setiap aktivitas harus dapat melibatkan ati utowo kalbu tidak cuma bertindak saja, kembang kenanga bersimbol generasi peneruse leluhur ndue makna pengarep agar kita selalu mengingat, mengenang semua warisan para leluhur baik seng berbentuk benda seni, filsafat, kesenian atau kebudayaan, kembang sedap malam bersimbol ketentraman dan keharmonisan ndue arti untuk menjaga keharmonisan antar manusia agar hidup tentram dan harmonis tidak Cuma dengan manusia tapi juga alam, kembang melati gambir bersimbol kesederhanaan ndue makna yen menungso kudu ndue sifat rendah hati lan kesederhanaan. Air iku bersimbol kesucian yen makna ne gawe mensucikan segala dosa-dosa hasad-hadas seng ono teko awak iki.[64]

Dalam memaknai setiap perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan ritual ziarah kubur bu Yanti memiliki makna yang lebih lengkap dan rinci terutama pada bunga 7 rupa, bahwa dalam ilmu kejawen setiap perlengkapan

[64] Yanti, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipakai untuk ritual memiliki makna yang sangat dalam dan bermanfaat untuk manusia agar terciptanya hidup yang selaras antara alam dan manusia. Perlu diketahui bahwa ritual dalam ilmu kejawen menurut bu Yanti bukanlah ilmu yang menyalahi ajaran Islam jadi menurut beliau masih benar untuk dilestarikan keberadaannya.

Bapak Soni selaku pegawai kelurahan yang juga salah satu pelaku ritual di Gunung Pucangan, beliau melakukan ritual untuk digunakan sebagai salah satu usaha atau ikhtiar dalam mengusahakan hajat nya, beliau percaya melalui perantara dari orang-orang suci yakni Eyang Kilisuci dan beberapa makam yang ada di Gunung Pucangan membuat doa-doa yang dipanjatkan cepat terkabul.

> Iya memang benar mbak, meskipun saya ini termasuk anak 80 an tetapi saya tetap melestarikan tradisi yang ada di Desa saya, kalau bukan penerus-penerus seperti kita ini lalu siapa lagi yang mau merawat tradisi yang sudah lama terjadi sebelum kita dilahirkan. Memang ajaran-ajaran yang diberikan cukup berbeda dengan agama Islam tetapi selama kita tidak menyalahi ajaran agama kita dan melibatkan Allah didalamnya saya rasa masih bisa diterima, apalagi ajaran kejawen ini dulu juga di ajarkan oleh Sunan Kalijaga selaku wali kita dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa ini. Selain makam yang ada di Gunung Pucangan, tempat dan suasana disini membuat betah karna asri, nyaman, hawanya enak. Sebelum menuju makam saya ke sendang drajad dulu untuk mandi dan mengambil air nya untuk dibawa ke makam kemudian menuju makam untuk berdoa didalam makam. Kalau pemaknaan mengenai symbol-simbol yang dipakai dalam ritual ziarah kubur ini mungkin pengartiannya macam-macam tergantung keyakinan serta pemahaman pribadi masing-masing. Kalau saya memaknai ziarah kubur ini seperti halnya sowan ke ndalem e poro leluhur kita yang dulu pernah tinggal ditempat ini dan membabat wilayah sini, mendoakan beliau agar selalu diberikan padang kubure. Ritual ziarah kubur disini menggunakan beberapa peralatan seperti bunga, dupa dan air dari sendang. Kalau selebihnya biasanya tergantung dari kepentingan individunya ada yang membawa lebih dari 3 perlengkapan diatas, itu semua juga kembali lagi ke tujuan masing-masing untuk apa datang kemari. Kalau saya memaknai bunga itu seperti kita umat manusia berdamai dengan alam berhubungan baik dengan alam karna kita hidup di dunia ini juga berdampingan dengan alam melalui bunga-bunga itu manusia dapat berdamai dengan alam, kalau arti terperincinya saya kurang faham mbak. Kalau untuk dupa memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> banyak sekali yang mengartikan dupa ini tapi secara umum makna simbolik dari dupa ini untuk menetralkan suasana tempat di sini entah digunakan meditasi atau yang lainnya. Kalau air sudah jelas makna simboliknya itu untuk mensucikan, menetralkan tubuh ini dari dosa maupun hadas-hadas agar jiwa kita bersih kembali.[65]

Menurut pak Soni ritual ziarah kubur di Gunung Pucangan sering disalah artikan oleh masyarakat yang tidak mengetahui makna-makna dari aktivitas didalamnya bagaimana prosesnya serta apa yang dibaca ketika didalam makam. Kegiatan disini banyak yang menganggap syirik, tetapi pak Soni tidak berpendapat demikian, tidak ada kegiatan yang menyalahi aturan dalam agama Islam di ritual ini. Doa yang dibaca tetaplah ditujukan kepada Allah SWT. Berkaitan dengan benda-benda yang di gunakan seperti air, bunga 7 rupa dan dupa merupakan sebagai pelengkap dalam kegiatan ziarah kubur untuk bunga dan dupa hanya sebatas untuk wewangian saja kalau air sama halnya dengan Islam untuk mensucikan diri.

Bapak Salam yang saat ini berusia 63 tahun yang berprofesi sebagai guru di SMP Mojokerto. Pak Salam sangat rutin mengunjungi makam di Gunung Pucangan pada Kamis Kliwon terhitung mulai tahun 1975, untuk melakukan ritual ziarah kubur serta ikhtiar untuk kesembuhan penyakitnya yang sudah diderita lama.

> Saya mengakui sendiri mbak ketika saya berziarah ke makam Eyang Dewi Kilisuci dan makam-makam yang lain di Gunung Pucangan ini perasaan dan hati saya ini menjadi lebih tenang, saya juga tidak tahu mengapa demikian tapi memang suasana alam serta aura di tempat ini membuat saya ingin terus kembali lagi serta banyak sekali doa-doa yang saya panjatkan melalui perantara orang-orang suci disini yang cepat terkabulkan. Saya juga punya penyakit yang sudah saya derita lama dan Alhamdulillah ketika saya melakukan ikhtiar disini serta berdoa dengan meminum air dari sendang dan tidak lupa mendoakan arwah leluhur yang ada di makam sini membuat sakit saya semakin membaik dan salah satu tujuan saya kemari itu untuk mendoakan keluarga saya agar senantiasa diberikan perlindungan, keselamatan, kesehatan jasmani maupun rohani dan hal-hal yang lain. Dan semua yang saya ikhtiarkan saya doakan disini terbukti

[65] Soni, wawancara oleh penulis, 10 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar, semua keluarga saya diberikan kesehatan dan kelancaran rejeki Alhamdulillah. Saya tidak memandang bahwa kegiatan yang dilakukan di Gunung Pucangan ini hal yang salah dan syirik, jika memang demikian tidak mungkin saya menjalaninya bertahun-tahun dan rutin. Saya memaknai benda-benda yang digunakan untuk perlengkapan ziarah cukup sederhana saja mbak, kalau bunga 7 rupa itu memang sudah keyakinan dari zaman dahulu sebelum Islam datang sudah digunakan karna setiap bunga memiliki maknanya sendiri-sendiri yang berguna untuk kehidupan manusia yang pasti menyimbolkan ketentraman serta untuk media wewangian. Dupa sendiri untuk perlengkapan wewangian juga agar suasana yang tercipta dapat khuyuk kalau air memiliki makna kesucian dan kemurnian untuk mensucikan diri kita dari dosa-dosa agar doa yang kita panjatkan cepat terkabul. Semua kembali ke keyakinan masing-masing mbak kalau yakin ya pasti terjadi kalau tidak yakin ya sudah sia-sia saja. Seperti halnya kita shalat lalu berdoa ya kita harus yakin kalau Allah akan mengabulkan doa-doa kita dan kita harus yakin kalau melalui perantara orang-orang yang suci disini doa kita dapat cepat terkabul.[66]

Bapak Suhandi yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima dapat dikatakan cukup sukses, beliau rutin mengunjungi makam di Gunung Pucangan untuk berdoa dan membawa air dari sendang untuk dibawa pulang.

Saya ke Gunung Pucangan ini bisa dibilang sudah cukup lama mbak dan rutin saya jalankan. Tujuan saya datang ke sini untuk membentengi usaha saya agar tidak diganggu orang walaupun memang benar diganggu orang tidak sampai terkena keluarga saya dan usaha saya, tau sendiri kan mbak bagaimana resikonya menjadi pedagang kaki lima apalagi banyak pesaingnya dan kalau terlihat rame pasti sebelahnya iri dan menghalalkan segala cara agar usaha kita sepi. Jadi ini salah satu ikhtiar saya untuk keluarga maupun usaha saya. Dan saya yakin dengan perantara makam orang-orang suci disini dapat cepat menyampaikan doa saya kepada Allah SWT, dan saya melakukan ritual disini bukan untuk tujuan pesugihan loh mbak jangan disalah artikan. Sebelum saya berdoa ke pemakaman saya ke sendang derajat dulu mandi dan membersihkan diri serta membawa airnya dan dibawa ke makam, saya juga membawa air dari sendang pulang karna saya percaya bahwa usaha yang selama ini saya lakukan dapat berjalan lancer salah satunya juga karna doa dan khasiat dari air sendang drajad yang nantinya dicampurkan ke dalam barang yang akan dijual, sebelum saya mengenal atau tau tempat ini usaha saya cukup sepi. Dan sejak saat itulah usaha saya menjadi lancer. Ketika saya berziarah disini saya membawa bunga 7 rupa, dupa, air dari sendang dan banner usaha saya. Kalau untuk banner ini kembali ke keyakinan masing-masing mbak. Saya memaknai symbol dupa sebagai perantara kita kepada leluhur karna leluhur suka wangi-wangian dan saat kita berdoa pasti arwah tersebut hadir dan mendengar kita, bunga 7 rupa menyimbolkan

[66] Salam, wawancara oleh penulis, 30 maret 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> keselarasan pada alam dapat digunakan sebagai wewangian yang disukai juga oleh leluhur, jika air menyimbolkan kesucian pembersihan diri untuk diri agar ketika mengahadap makam leluhur diri kita ini suci.[67]

Rahmat seorang pemuda berasal dari Bojonegoro berkunjung ke situs Gunung Pucangan bersama temannya dan mengetahui tempat ini karna saran dari temannya.

> Pertama kali saya mendengar tentang tempat ini itu dari teman saya mbak, dia merekomendasikan saya untuk datang kesini karna tempat ini terkenal akan kekuatan magis yang cukup besar serta adanya makam-makam dan sendang-sendang yang dikeramatkan. Kemudian saya memastikan dan mencari informasi melalui media informasi online dan ternyata memang benar banyak sekali orang yang sudah datang kesini dan terbukti memang benar bahwa tempat ini dapat membawa berkah bagi yang meyakininya. Saya dan teman saya kemudian ingin membuktikan hal tersebut sendiri. Tujuan saya kemari untuk berdoa dan mengirimkan doa kepada makam-makam leluhur disini, agar saya bisa segera mendapatkan pekerjaan melalui peranta orang-orang suci disini, tapi tujuan utama saya tetap kepada Allah disini hanya sebagai perantara atas doa-doa saya saja. Saya baru pertama kali kesini mbak jadi belum tau bagaimana kebenaran akan cerita-cerita disini tapi semuanya saya kembalikan lagi ke atas. Saya sebenarnya cukup awam dengan klenik-klenik yang digunakan dalam ritual disini. Tapi saya membawa bunga 7 rupa dan dupa yang disarankan oleh teman saya, kalau menurut yang saya tau kalau dupa itu menyimbolkan api karna dupa untuk dbakar dan menghasilkan bau yang wangi dan dipercaya dapat memanggil arwah leluhur untuk hadir kalau bunga 7 rupa menyimbolkan keselarasan pada alam agar kita dalam kehidupan sehari-hari tidak lupa dengan alam yang kita pijak dan maknanya ketikan bunga ditabur di atas makam akan membantu meringankan siksa dari sang mayat tersebut. Saya tidak membawa air dari sendang saya hanya mandi di sendang dan menuju makam.[68]

Bapak Misalil merupakan seorang tokoh agama yang ada di Desa Cupak, beliau tidak melakukan ritual ziarah kubur di Gunung Pucangan tetapi beliau memiliki pandangan serta pemaknaan simbolik yang menarik untuk dapat diketahui.

> Ritual ziarah makam yang ada di Gunung Pucangan ini sebenarnya sesuatu hal yang diperbolehkan dan sah-sah saja mbak selama ritual yang dijalankan tidak menyimpang dari syariat

[67] Suhandi, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.

[68] Rahmat, wawancara oleh penulis, 30 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Islam. Ya meskipun tidak menutup kemungkinan masih ada saja peziarah yang menyimpang karna ketidaktahuannya. Peziarah yang melakukan ritual di sendang maupun di pemakaman yang dianggap keramat tujuannya itu harus satu yaitu memohon kepada Allah SWT melaluinya perantara leluhur yang berada di makam itu. Banyak masyarakat Jawa itu yang selalu mempercayai tempat yang dulu pernah disinggahi orang yang sakti ataupun suci pasti akan membawa berkah meskipun di ajaran Islam tidak ada hal semacam ini, tetapi jika hal semacam ini baik dan prosesnya tidak menyalahi aturan dalam Islam ya masih boleh dilakukan. Masyarakat Desa sini juga mengaku diuntungkan dengan adanya peziarah karna mendapat berkahnya dari segi ekonomi, jadi pedagang disekitar makam selalu ramai dan juru parkir juga ikut mendapat berkahnya jadi ramai.[72]

Berdasarkan penjelasan Bapak Misalil bahwa ritual yang ada di Gunung Pucangan masih sah dilakukan selama tidak menyimpang dari ajaran Islam dan tetap melibatkan Allah dalam proses doanya. Banyak keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat di sekitar Gunung Pucangan karna hadirnya peziarah.

> Di Jawa semuanya sudah diatur dengan baik mbak dan tidak sembarang bunga juga digunakan dalam ritual karna itu akan kembali ke kebaikan manusia sendiri. Kalau perlengkapan (klenik) yang dipakai di ritual ziarah kubur ini itu bunga 7 rupa, itu juga ada maknanya yang baik juga untuk kehidupan manusia yen kembang kanthil itu menyimbolkan jiwa spiritual yang kuat jadi dalam kehidupan akan mendapat kesuksesan lahir dan batin, orang Jawa biasanya menyebut bunga ini tansah kumanthil karna bunga ini punya makna kasih sayang yang tiada terputus. Kembang melatipunya makna simbolik ketulusan hati yang paling dalam. Kembang kenanga punya makna simbolik kenangen ing angga maksudnya itu setiap anak yang lahir akan selalu mengenang semua warisan dari leluhur ya benda seni, budaya, tradisi, dan illmu spiritual yang punya nilai kearifan lokal. Kembang mawar merah menyimbolkan dumadinjalma menungso maksudnya itu proses dari lahirnya manusia di dunia yang fana ini, bunga ini juga menyimbolkan ibu maksudnya ibu itu merupakan tempat jiwa raganya manusia di ukir. Kalau bunga mawar putih kebalikan dari mawar merah yang menyimbolkan bapaknya yang melahirkan roh manusia itu ada. Kembang telon (telu) punya makna simbolik agar di kehidupan memperoleh tiga kemulian dan kesempurnaan hidup (sugeh bondo, sugeh ilmu, sugeh kuoso). Terakhir bunga mawar dengan warna apapun tidak harus merah atau putih menyimbolkan niat dalam hati, maksudnya dalam melakukan tradisi maupun adat yang diwariskan leluhur harusnya dilakukan dengan niat yang tulus. Banyak yang mengartikan kalau dupa itu untuk memanggil arwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mbak tapi sebenarnya hanya untuk pengharum ruangan saja entah bagaimana kebenarannya tapi saya meyakini kalau dupa itu hanya untuk wewangian dalam proses ritual ziarah makam, kalau air menyimbolkan kemurnian, kesucian ya maknanya itu bisa memberkan kesucian dan kemurnian bagi jiwa manusia jadi jasmani dan rohani manusia dapat bersih kembali sebelum menghadap ke tempat yang suci.[69]

F. Motivasi Pelaku Ritual Ziarah Kubur di Gunung Pucangan

Gunung Pucangan yang terletak di Desa Cupak terkenal akan cerita legenda zaman dahulu dan dipercaya memiliki kekuatan mistis yang cukup besar melalui perantara makam leluhur bahwa doa yang dipanjatkan segera terkabul. Hal ini tidak terlepas dari legenda orang-orang suci dan sakti di Gunung Pucangan. Uniknya yang datang berziarah mayoritas bukan berasal dari masyarakat desa sekitar melainkan masyarakat dari luar Kabupaten Jombang yang datang dengan membawa berbagai tujuan seperti untuk kelancaran rejeki terutama para pedagang dengan memberikan air sendang Derajat ke masakan atau menaruhnya di warung, mendapatkan kesembuhan dari penyakit, untuk memperoleh posisi jabatan, serta untuk mendapatkan jodoh.[70] Tidak hanya dari kalangan dengan usia yang tua saja tetapi muda mudi pun juga turut serta dalam melakukan ritual ziarah kubur di makam Gunung Puangan ini. Berbagai tujuan yang mereka bawa untuk melakukan ritual ziarah kubur di Gunung Pucangan misalnya untuk melancarkan ujian akhir, memperoleh pekerjaan dengan mudah, cepat untuk mendapatkan jodoh dll.

Bapak Suyanto yang rutin datang ke Gunung Pucangan setiap minggunya mengatakan bahwa motivasi utamanya adalah untuk mempermudah kelancaran rejeki terutama untuk usaha warungnya serta urusan yang sedang dilakukannya. Awalnya bapak Suyanto datang ke Gunung Pucangan bersama

[69] Misalil, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.
[70] Purwanto, wawancara oleh penulis, 10 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya waktu masih kecil dan mulai datang sendiri untuk melakukan ritual pada tahun 1985 bersama sang istri. Dan dari pengakuan bapak Suyanto dan istri mereka dapat membuktikan khasiat dari ziarah kubur di Gunung Pucangan setelah 3 hari berkunjung yang sebelumnya pengangguran dan akhirnya mendapatkan pekerjaan dan mudah mencari rejeki serta terwujudnya apa yang diharapkan setelah melakukan ritual ziarah kubur.[71]

Bapak Hari menyatakan memang setelah berziarah rejeki semakin lancar, hajat-hajat dapat terkabul. Selain itu motivasi utama beliau dalam melakukan ritual ziarah kubur ini ialah agar diberikan keselamatan di dunia maupun diakhirat dan ilmu kekebalan batin semakin tinggi. Dan menurut beliau semua doa yang dipanjatkan di makam Gunung Pucangan memang terbukti dikabulkan. Bapak Hari melakukan ziarah kubur di Gunung Pucangan sudah sangat lama sejak masih remaja, pertama mengetahui Gunung Pucangan melalui bisikan ghaib yang didapatkan setelah melakukan shalat dan melakukan penenangan diri. Beliau disuruh untuk datang sowan ke Gunung Pucangan mengunjungi sesepuh di Gunung Pucangan.[72]

Motivasi Bu Yanti untuk melakukan ritual ziarah kubur ini untuk menghormati para leluhur zaman dulu yang telah berjasa untuk masyarakat serta untuk memanjatkan hajat-hajat nya kepada Allah sebagai perantara para leluhur karna beliau percaya bahwa makam yang ada di Gunung Pucangan memiliki kekuatan magis yang cukup besar karna terdapat makam-makam orang sakti dan sholeh sehingga dapat mempercepat doa beliau untuk segera di wujudkan oleh Allah dan yang paling utama untuk menjalin hubungan baik dengan arwah para leluhur.[73]

[71] Suyanto, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.
[72] Hari, wawancara oleh penulis, 30 Maret 2021.
[73] Yanti, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Soni menyatakan dengan seringnya melakukan ritual ziarah kubur di Gunung Pucangan memiliki banyak tujuan dan harapan yang beliau bawa. Motivasi Bapak Soni untuk mempermudah urusan yang dijalaninya, memperlancarkan rejeki serta untuk membimbing dan mengantarkan para peziarah yang meyakini makam Gunung Pucangan sebagai tempat perantara untuk setiap hajat-hajat yang dimiliki. Dampak yang dirasakan setelah melakukan ritual di Gunung Pucangan terbilang cukup cepat ketika dirasakan hanya berjarak 3 hingga 4 hari hajatnya satu persatu dapat terkabul.[74]

Bapak salam memiliki usia yang cukup tua 60 tahun masih tetap melakukan ritual ziarah kubur di makam Gunung Pucangan hingga saat ini dan terbilang sudah sangat lama karna Bapak Salam memulai melakukan ritual ziarah kubur pada tahun 1975. Hal ini dilakukan sebagai ikhtiar agar penyakit yang diderita dapat segera membaik, dalam pernyataanya Bapak Salam mengaku mendapatkan ketenangan ketika berdoa di Gunung Pucangan. Dampak yang dirasakan setelah berdoa di makam Gunung Pucangan membuat penyakit yang dirasakan semakin membaik. Selain itu semua motivasi serta harapan Pak Salam agar keluarga nya senantiasa diberikan kesehatan serta kelancaran rejeki. Dan hal itu terbukti melalui pengakuan Pak Salam hingga saat ini keluarganya selalu diberikan kelancaran rejeki serta kesehatan.[75]

Bapak Suhandi merupakan salah satu pedagang yang cukup sukses setelah bertahun-tahun usaha yang dijalani nya kurang berjalan dengan baik. Motivasi Bapak Suhandi dalam melakukan ritual ziarah kubur di Gunung Pucangan untuk menghindarkan dari ganggungan orang yang memiliki niat jahat kepada usahanya dan dirinya. Dengan keyakinan yang dimiliki bahwa

[74] Soni, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.
[75] Salam, wawancara oleh penulis, 30 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makam yang ada di Gunung Pucangan merupakan makam dari orang-orang yang shaleh dan berjasa pada masa lalu dan diberikan kelebihan oleh Allah pada zaman dahulu untuk menolong orang-orang yang membutuhkan

bantuan. Sebelum tau mengenai makam Gunung Pucangan usaha yang dijalankan masih terbilang cukup sepi setelah diperkenalkan oleh temannya dengan Gunung Pucangan membuat usaha yang dilakoninya semakin sukses dan lancer. Beliau tidak menganggap ini sebagai cara pesugian atau hal negatif lainnya karna ini merupakn bentuk doa beliau yang dikirimkan ke Allah mealalui perantara orang-orang suci di Gunung Pucangan.[76]

Rahmat pemuda yang berasal dari Bojonegoro menyatakan bahwa motivasi utamanya dalam melakukan ritual ziarah kubur di Gunung Pucangan ialah agar segera mendapatkan pekerjaan setelah cukup lama menganggur, tempat ini ia ketahui melalui temannya yang sebelumnya juga melakukan ritual disini dengan merekomendasikan Gunung Pucangan sebagai salah satu usaha untuk mewujudkan hajat-hajatnya. Sehingga ia mencoba melakukan ritual ziarah kubur di Gunung Pucangan, ia menyatakan bahwa hal ini hanya sebagai perantara doa nya saja tujuannya tetap kembali Allah SWT.[77]

Menurut pengakuan Bapak Choir selama melakukan ritual ziarah kubur di Gunung Pucangan banyak sekali dampak yang dirasakan oleh beliau dan juga pihak keluarga, satu demi satu apa yang di cita-cita kan terkabul, motivasi utama beliau dalam melakukan ritual yakni untuk melestarikan budaya Jawa serta berkunjung ke makam leluhur dan mewujudkan hajat-hajat yangdimilikinya.[78]

[76] Suhandi, wawancara oleh penulis, 10 April 2021.
[77] Rahmat, wawancara oleh penulis, 30 Maret 2021.
[78] Choir, wawancara oleh penulis, 30 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Gunung Pucangan di Tinjau Dalam Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz

Ritual ziarah kubur merupakan kegiatan yang cukup penting bagi masyarakat karna dengan melakukan ziarah kubur dapat memberikan pembelajaran serta mengingat dan mengenang jasa-jasa orang terdahulu, terlebih pada makam-makam yang dikeramatkan oleh masyarakat yang masih menggunakan kepercayaan kejawen di setiap aktivitas ziarah kuburnya dan secara tidak langsung sudah menjadi budaya di masyarakat bagi yang meyakininya. Dalam pandangan Geertz konsep budaya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yang menuntun manusia untuk megambil tindakan ketika menghadapi setiap masalah yang muncul. Berangkat dari penjelasan Geertz tanpa tidak disadari bahwa peziarah yang melakukan ritual ziarah kubur di makam Gunung Pucangan telah terikat dengan simbol-simbol yang memiliki nilai dan juga arti penting yang berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya sehingga peziarah cukup bergantung dengan hasil dari ritual yang dilakukan yang memaksa peziarah untuk tetap melakukan proses ritual ziarah kubur secara terus menerus.

Kebudayaan dalam buku Clifford Geertz terbentuk dari pola-pola serta makna-makna atau gagasan yang terkandung di dalam simbol-simbol yang digunakan dalam memahami kehidupan serta mengekspresikan kehidupannya melalui simbol-simbol tersebut.[79] Ketika mempelajari dan memahami suatu budaya yang tumbuh di masyarakat, simbol menjadi salah satu aspek terpenting karena simbol telah menjadi pemahaman umum dalam masyarakat berbudaya dan menjadi warisan pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Peneliti mengamati ritual ziarah kubur yang terjadi di peziarah

[79] Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion, diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir,* (Yogyakarta : IRCiSoD,2012), 338

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu yang disebut dengan “kebenaran”, ritual ziarah kubur diartikan sebagai salah bentuk dari keyakinan serta kepercayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dengan menunjukkan sikap religiusitasnya dalam bentuk presesi ritual.

Apa yang dimaksud Geertz dengan simbol merupakan hal terpenting dalam kebudayaan masyarakat dan perlulah setiap masyarakat mengetahui maknanya sehingga terbentuklah pemahaman mengenai simbol-simbol yang dipakai dalam perlengkapan ritual yang dijadikan sebagai pemahaman secara umum dan diturunkan ke generasi selanjutnya. Pemaknaan dalam simbol inilah yang nanti akan membentuk kehidupan manusia, simbol yang digunakan pada ritual ziarah kubur merupakan gambaran nilai yang dipahami bersama oleh masyarakat. Simbol yang digunakan oleh peziarah dipahami sebagai cara untuk menghormati serta berkomunikasi dengan hal yang tidak terlihat. Komunikasi jelas tidak dapat dilakukan secara tatap muka atau langsung baik peziarah maupun dengan komponen non alam yang mereka yakini sehingga peziarah berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tersebut.

Geertz menjelaskan disetiap simbol dalam aktivitas ritual memiliki maknanya masing-masing. Kebudayaan yang dimaksud Geertz dapat ditemukan dalam ritual ziarah kubur yang terjadi pada peziarah Gunung Pucangan, bahwa ritual yang dijalankan peziarah memiliki kekuatan dari adanya kepercayaan yang tersimpan di dalam bentuk simbol-simbol yang digunakan, bahwa bunga melambangkan bagaimana manusia harus hidup, dan dupa yang melambangkan kedamaian sedangkan air memiliki makna kesucian. Oleh sebab itu, budaya dapat dimaknai dari adanya simbol-simbol yang digunakan dan diwariskan. Ritual yang dilakukan merupakan bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalihan dari adanya kekhawatiran yang dimiliki oleh peziarah terhadap sesuatu yang mengancam kehidupannya.

Peneliti merasa bahwa apa yang dikatakan oleh Geertz menjadi relevan dengan hasil yang ditemukan oleh peneliti dilapangan. Ritual ziarah kubur merupakan gambaran dari yang dimaksud dengan simbol yang bermakna dalam kebudayaan Geertz, peziarah saat itu sangat percaya bahwa semua musibah dalam kehidupan dapat diatasi dan dihindari dengan melakukan ziarah kubur ke makam-makam orang yang suci dan di keramatkan. Meskipun saat ini masa sudah maju ilmu pengetahuan sudah berkembang, ritual ini tidak semudah itu dapat dihilangkan. Keyakinan yang terdapat pada peziarah atas ritual ziarah kubur ini akan susah untuk dihilangkan karna peziarah sudah memaknai ritual ini dengan ritual yang sakral dan penting untuk terus dijalankan. Kesakralan ini dapat terlihat dari simbol-simbol yang ada pada perlengkapan yang digunakan dalam ritual ziarah kubur. Sampai detik ini pun peziarah masih tetap mempertahankan dan melestarikan budaya peninggalan leluhur meskipun sudah bertambahnya tahun tidak membuat keyakinan yang dimiliki terkikis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Prosesi ritual ziarah kubur di Gunung Pucangan cukup mudah di mulai dari mandi di Sendang Drajad ataupun hanya dengan membasuh muka saja yang kemudian langsung menuju makam untuk melakukan ziarah kubur menyalakan dupa dan menaburkan bunga diatas makam dan dilanjutkan untuk berziarah di 12 makam lainnya dengan proses yang sama. Untuk perlengkapan yang dibawa meliputi bunga 7 rupa, dupa dan air sendang derajad. Terdapat pula hari khusus yang digunakan dalam ritual ziarah kubur ini yakni Kamis Kliwon dan Jumat Legi.
2. Ritual ziarah kubur ini merupakan aktivitas yang menyimpan makna yang berisikan pengharapan peziarah untuk doa-doa yang mereka panjatkan. Makna yang terdapat pada perlengkapan ziarah kubur memiliki artian yang baik untuk keberlangsungan hidup masyarakat Jawa meliputi : menumbuhkan keihklasan, berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, dan penuh cinta kasih kepada semua mahkluk hidup sehingga tercipta kehidupan yang damai dan tentram sehingga segala harapan dapat segera terwujud *bunga 7 rupa*, jiwa dan raga peziarah dapat dikembalikan kesuciannya sehingga doa yang diucapkan dapat segera dikabulkan *air sendang derajad*, para pelaku ritual diberikan ketenangan agar dapat mengingat serta memahami bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia ini *dupa*.
3. Ritual ziarah kubur yang dilakukan oleh peziarah merupakan suatu bentuk ikhtiar dalam mewujudkan setiap hajat yang dimiliki. Hal ini karena ritual ziarah kubur dilakukan dengan motivasi dan tujuan yang dibawa oleh masing-masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peziarah. Mulai dari motivasi ekonomi, kesehatan, kelancaran kehidupan, ilmu kebatinan, perjodohan, pelestaria warisan leluhur dll.

A. Temuan, Implikasi dan Saran

Penelitian ini menemukan, bahwa ritual ziarah kubur Gunung Pucangan menjadi tempat ikhtiar dalam mewujudkan segala hajat peziarah dengan menggunakan kepercayaan kejawen yang tersimpan pada simbol-simbol yang terdapat pada perlengkapan ziarah kubur, yang digunakan sebagai perantara peziarah kepada para leluhur. Ritual ziarah kubur ini sudah menjadi budaya yang terus dilakukan oleh peziarah serta dijaga oleh masyarakat Desa Cupak. Temuan ini sesuai dengan teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz yang menyatakan bahwa budaya merupakan suatu sistem simbol, sehingga perlunya untuk dipahami, diterjemahkan dan menjelaskan proses budaya arti sebenarnya. Implikasi dari temuan ini adalah ritual ziarah kubur Gunung Pucangan menjadi suatu kebenaran dalam kehidupan peziarah yang terus dilakukan hingga saat ini sebagai perantara dalam memanjatkan doa kepada Tuhan agar lekas terwujud dengan menggunakan media klenik-klenik atau kejawen dalam perantara doanya kepada roh leluhur.

Untuk itu, ada beberapa saran yang bisa saya berikan.

1. Bagi masyarakat Desa Cupak hendaknya terus tetap menjaga ritual ziarah kubur ini mengingat ritual ini merupakan salah satu tradisi serta budaya dan juga merupakan sebuah wisata religi yang ada di Desa Cupak. Khususnya dapat dimanfaatkan secara ekonomi dan hal pariwisata dengan melibatkan masyarakat Desa Cupak untuk terus memperbaiki tempat wisata religi ini karna tempat ini selalu ramai dikunjungi oleh peziarah dari luar daerah Jombang.
2. Pemerintah Desa baiknya melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar untuk tetap menjaga, melestarikan serta merawat warisan leluhur ini agar dapat terlihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik meskipun semakin bertambahnya tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, Isa. (2020), *Masyarakat Santri dan Pariwisata*. Sidoarjo: CV. Nizamia Learning Center. http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/43460

Anshori, Isa. (2018), "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial". *HALAQA: Islamic Education Journal*, 2 (2), Desember. http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/2127

Arifandi, Firman. 2017. *A-Z Ziarah Kubur dalam Islam.* Jakarta : Lentera Islam

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga Universtiy Press)

C, Wahyana Giri M. *Sajen dan ritual orang Jawa*. Penerbit Narasi, 2010.

Durkheim, Emile. 1954. *The Elementary Forms of The Religious Life*. London : George Allen &Unwin Ltd

Endraswara, Suwardi. 2015. *Agama Jawa.* Yogyakarta : Narasi

Endraswara, Suwardi. 2011. *Kebatinan Jawa*. Yogyakarta : Lembu Jawa

Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa.* Tangerang : Cakrawala

Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu.* Yogyakarta : Juxtapos

Hendro, Eko Punto. "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (30 Juni 2020): 158–65. https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165.

Humaeni, Ayatullah. "RITUAL, KEPERCAYAAN LOKAL DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT CIOMAS BANTEN." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 17, no. 2 (2015): 157–81. https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343.

Irmasari, Mirta. "MAKNA RITUAL ZIARAH KUBUR ANGKU KERAMAT JUNJUNG SIRIH OLEH MASYARAKAT NAGARI PANINGGAHAN." *Jurnal Sosiologi Dan Antropologi* 1, no. 01 (2013). http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/sosan/article/view/591.

Jamaluddin, Jamaluddin. "TRADISI ZIARAH KUBUR DALAM MASYARAKAT MELAYU KUANTAN." *Sosial Budaya* 11, no. 2 (5 Januari 2015): 251–69. https://doi.org/10.24014/sb.v11i2.838.

Laila, Arofah Aini. "Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino(Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)." *BAPALA* 4, no. 1 (8 Mei 2017). https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19124.

M.Ag, Prof Dr Suprapto. *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*. Prenada Media, 2020.

Mamik, Dr. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Jawara, t.t.

M.Pd, Prof Dr A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.

Nugroho, Fibry Jati. *Rekonstruksi Ritual Pasca Konflik di Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Jawa Tengah.* Undergraduate, Universitas Kristen Satya Wacana, 2017.

Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories of Religion,* diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta : IRCiSoD

Perhutani. "Tentang Kami". Perubahan terakhir 2018 , https://perhutani.co.id/tentang-kami/struktur-organisasi-perum-perhutani/divisi-regional/jatim/kph-mojokerto/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rifa'i, Muchammad. "Islam Dan Tradisi Lokal: Studi Tentang Ritual Siraman Di Sendang Drajat Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. http://digilib.uinsby.ac.id/26971/.

Rois, Abdul. *Manajemen Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Peziarah.* undergraduate, UIN Walisongo Semarang, 2014. http://eprints.walisongo.ac.id/3546/

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish, 2018.

Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradigma*. Kencana : Prenada Media, 2005.

Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Siyoto, Sandu, dan Muhammad Ali Sodik. *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Literasi Media Publishing, 2015.

Suyanto, Bagong, dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media, 2015.

Syam, Dr Nur. *Islam Pesisir*. Lkis Pelangi Aksara, 2005.

Suprapto. 2020. *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi Adaptasi Hingga Komodifikasi*. Jakarta : Kencana

Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Bandung : Remaja Rosda Karya

Susanto, Budi. 1996. *Clifford Geertz Tafsir Kebudayaan.* Yogyakarta : Kanisius

Taufik, Muhammad Ilham Fauzi, *Makna Perilaku Keagamaan Bagi Peziarah Makam Habib Abdurrahman Bin Alwi Bafaqih*. Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

Yuwana Sudikan, Setya. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id